

**BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS  
ANAK KORBAN PERCERAIAN**

**(Studi Kasus di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing)**

Proposal Skripsi

Program Sajana S-1

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun oleh :

M. Richos Saykhoni

1901016139

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Dwiku Semarang 50135  
Telp: (024) 2441401 - 2441403, Fax: (024) 2441403, Website: [www.uin-srowaligosemarang.ac.id](http://www.uin-srowaligosemarang.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp 2 (dua) Ekselempar  
Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UDN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama M. Riches Saykhoni

NIM 1901016139

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK  
PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN  
(studi kasus di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing)

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang 19 Desember 2024 Pembimbing

Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A

NIP. 199002232020122007

## PENGESAHAN SKRIPSI

### SKRIPSI

#### BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN

(Studi Kasus di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing)

Oleh

M. Ruchan Saikhoni

1901016139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2024 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



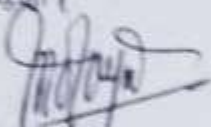
Dr. Ema Hidayati, S.Sps.I, M.S.I  
NIP. 1982030720071020001

Sekretaris Dewan Penguji



Chindy Febrindasari, S.Pd., MA  
NIP. 199002232020122007

Penguji I



Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012

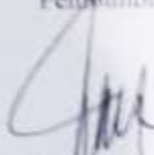
Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I.  
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,

Pembimbing



Chindy Febrindasari, S.Pd., MA  
NIP. 199002232020122007

Diyakinkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada

Januari 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya kerjakan benar-benar merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu universitas di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari temuan yang dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan telah memiliki sumber yang dirujuk dalam penulisan dan daftar pustaka

Semarang, 18 Desember 2024

Saya yang menandatangani



**M. Richos Saykhoni**  
**NIM. 1901016139**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji dan syukur selalu penulis panjatkan atas segala kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, petunjuk serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Konseling Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing)”** dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya, semoga kita mendapat syafaat-Nya di hari akhirat kelak, amin.

Terselesaikannya skripsi ini, tentunya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Skripsi ini tidak akan terbentuk tanpa adanya do'a, dukungan, arahan, motivasi, keyakinan dari berbagai pihak yang mendukung serta kerja keras penulis. Oleh karena itu, secara spesial dan penuh ketulusan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sangat besar kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah mendukung penulis selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat dan terkasih:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. beserta staf dan jajarannya,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. beserta staf dan jajarannya,
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk selalu sabar dan ikhlas membimbing, memberi semangat, support kepada penulis dari awal hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini,
4. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A selaku wali studi sekaligus pembimbing yang telah bersedia dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, perhatiannya dalam membimbing serta memberikan masukan selama proses awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu, motivasi,

pengalaman selama perkuliahan dan telah membantu kelancaran menyusun dan menyelesaikan skripsi penulis,

6. Pihak Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing yang telah dengan sepenuh hati menerima penulis dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut,
7. Bapak Abdul Jamil dan Ibu Maryanti dan Adik Farkhatur Rizqina yang senantiasa Ikhlas dan sabar dalam mendoakan, menasehati, mendukung, dari awal perkuliahan hingga saat ini,
8. Kakak Sepupu Fajrinatul Hidayah dan Suami Adib Khoirur Rouf, Paman Fauzan, Bibi Siti Marwah, Simbah Fatonah, Simbah Shodiqin, Simbah Siti Rahayu dan sahabat penulis Tiwi Fadlilatul Azna dan Muhammad Ridhwan Faqih Mushaf Anwari yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan baik moral maupun material serta menasehati selama proses perkuliahan ini,
9. Keluarga besar, sahabat, teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dengan tulus untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

Kepada mereka semua, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan hal yang lebih baik lagi dan senantiasa dalam kasih sayang Allah SWT. Penulis menyadari dalam hal penulisan skripsi mungkin masih banyak terdapat kekeliruan, dan dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis memohon maaf jika atas segala kekurangan dan kekeliruan yang ditemukan dalam skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi yang disajikan penulis dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan mengkajinya, terkhusus bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang maupun mahasiswa Bimbingan Penyuluhan dimana pun berada.

Semarang, 25 Desember 2024

Penulis

**M. Richos Saykhoni**

NIM. 1901016139

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua dan adik penulis yang luar biasa atas semua hal-hal baik yang diusahakan dan diberikan untuk penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang serta melindungi mereka.

Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan memperluas wawasan.

## **MOTTO**

*“Jangan menuntut Tuhanmu karena belum tercapainya keinginanmu, tapiuntutlah dirimu karena adabmu kepada Tuhanmu.”*

## ABSTRAK

### **M. Richos Saykhoni (1901016139), Bimbingan Konseling dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing).**

Perceraian memiliki dampak yang cukup serius bagi anak-anak, sebab perceraian orang tua bukanlah hal yang dapat dengan mudah dapat mereka mengerti. Kondisi yang dialami anak korban perceraian orang tua tentu harus mendapat perhatian lebih. Ketika kedua orang tua yang bercerai cenderung melupakan perhatian mereka pada anaknya maka peran dari bimbingan dan konseling Islami harus hadir dan membantu mengatasi masalah tersebut. Bimbingan konseling memiliki peran yang krusial dalam menangani dampak psikologis anak-anak yang menjadi korban perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi anak psikologis anak korban perceraian dan menjelaskan proses bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji secara rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan konselor di Kasi Pelayanan, orangtua dan anak-anak korban perceraian, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan konseling bagi korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem menekankan fungsi pengembangan dan pencegahan, bertujuan untuk perkembangan dan perbaikan. Tahapan yang dilakukan dengan mengembangkan hubungan dengan klien (*rapport*), kemudian menganalisis masalah, menjelaskan masalah, mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah dan *follow up* atau meninjau kembali dan pelaksanaannya menggunakan media tulis ekspresif. Dampak korban perceraian yang ditangani di Kasi Pelayanan berdampak pada beberapa kondisi yaitu kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif dan trauma. Pelaksanaan bimbingan konseling pada korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem membantu dalam memulihkan luka yang membuat anak merasa tidak nyaman, stres dan terganggu dan mengurangi adanya resiko yang tidak baik kedepannya, karena anak korban perceraian akan mengalami dampak-dampak negatif, sehingga dikhawatirkan dapat menjadikannya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam proses bimbingan konseling ini akan sangat berguna pada kesiapan korban ketika berada di kehidupan selanjutnya yang mampu membuat anak menjadi lebih tenang, dapat bersosialisasi dengan baik dan komunikatif.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Konseling, Dampak Psikologis, Korban Perceraian.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	5
C. TUJUAN PENELITIAN .....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
F. METODE PENELITIAN.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Keabsahan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data .....	16
G. SISTEMATIKA PENULISAN .....	17
<b>BAB II BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS</b> <b>.....</b>	<b>18</b>

A. BIMBINGAN DAN KONSELING .....	18
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	18
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	20
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	21
4. Tahapan Bimbingan dan Konseling .....	23
5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Korban Perceraian .....	24
B. DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI ANAK PASCA PERCERAIAN..	28

**BAB III PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG.....34**

A. GAMBARAN UMUM DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING ..	34
C. DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI ANAK PASCA PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG .....	38
B. PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG .....	45
1. Tahapan Bimbingan Konseling pada Korban perceraian .....	49
2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Menangani Korban perceraian.....	54
3. Fungsi Bimbingan Konseling pada Korban Perceraian .....	56
4. Tujuan Bimbingan Konseling pada Korban Perceraian .....	58

**BAB IV ANALISIS PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG ..... 60**

A. ANALISIS DAMPAK KORBAN PERCERAIAN DI KASI PELAYANAN DESA KEBONDALEM.....	60
B. PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG .....	70

2. Tahapan Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem .....	70
3. Analisis Pelaksanaan Bimbingan konseling dalam Menangani Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem .....	77
4. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem .....	78
5. Analisis Tujuan Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem.....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
C. Keterbatasan Penelitian .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut RW dan jumlah RT di Kebondalem .....	36
Tabel 2 Pendidikan masyarakat Kebondalem .....	36
Tabel 3 Jumlah pendidil menurut mata pencaharian .....	37
Tabel 4 Profil anak .....	37
Tabel 5 Kondisi anak sebelum dan sesudah bimbingan konseling .....	82

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perceraian merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia. Perceraian di Indonesia merupakan sebuah fenomena sosial yang mengkhawatirkan dengan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) angka perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Tercatat dalam enam tahun terakhir (2017-2022), angka perceraian semakin mengalami kenaikan yang signifikan, hingga puncak tertinggi pada tahun 2022 mencapai angka 516.344 kasus, hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 15,31% dibanding pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 terdapat 477.743 kasus. Diantara jumlah tersebut Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga sebagai provinsi terbanyak terdapat perceraian dengan jumlah tahun 2021 sebanyak 75.509 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dengan jumlah sebanyak 85.412 kasus (BPS Indonesia, 2023).

Salah satu yang terus mengalami kenaikan adalah Kabupaten Batang, pada tahun 2021 terdapat perceraian sebanyak 1.906 kasus dan pada tahun 2022 naik menjadi sebanyak 2.137 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Kenaikan dari tahun ke tahun pula dirasakan Di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing. Pada tingkatan Desa, Desa Kebondalem sebagai salah satu desa di Kecamatan Gringsing memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari data pada tahun 2021 ada sebanyak 10 perceraian. Selanjutnya pada tahun 2022 terjadi peningkatan angka perceraian yang sudah terdaftar 17 berkas perceraian yang diterima Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gringsing (Arsip KUA Kecamatan Gringsing, 2022).

Proses perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai tetapi juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang terlibat, dampak psikologis pada anak yang menjadi korban perceraian sangat signifikan dan bervariasi, dimana dinamika keluarga sebelum dan setelah perceraian, serta dukungan yang mereka terima. Biasanya anak korban perceraian akan merasa

tidak aman, cemas, sedih, depresi, rasa bersalah, perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik dan masalah kesehatan fisik (Ihromi, 20024). Garden menyatakan bahwa anak yang mengalami korban perceraian akan merasakan kesedihan yang sangat mendalam, sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan menilai orang tuanya yang pergi tidak menyayangnya (Ihromi, 2004).

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Tasnim menjelaskan bahwa anak merasa tidak aman ketika orang tuanya bercerai, mereka merasa bahwa dirinya diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian, merasa ingin marah, merasa kehilangan dan merasa bersalah karena menyebabkan orang tuanya bercerai (Tasnim S, Martina Rini, 2002). Kondisi jiwa semacam ini kadang sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak wajar, seperti suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif yang lain, atau menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak mau bergaul dengan orang lain atau teman bermain, atau tidak berminat terhadap tugas-tugas sekolah sehingga prestasinya cenderung menurun, atau suka melamun, menghayalkan orang tuanya bersatu kembali (Desiningrum, D. R. 2017).

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa perceraian dapat berpengaruh terhadap kondisi mental anak. Anak sebenarnya sudah merasakan sesuatu kondisi yang dialami pada orang tua, namun anak tidak mampu untuk mengungkapkannya. karena ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa kondisi yang terjadi antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya. Anak merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, anak juga berprasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah orang jahat sehingga ada ketakutan bahwa dirinya juga orang jahat. Perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan kepribadiannya di masa mendatang (Kertamuda,. F.E. 2009).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian memiliki dampak yang cukup serius bagi anak-anak. Meskipun di sisi lain perceraian yang dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu ketidakbahagiaan pasangan suami dan istri. Namun, bagi anak-anak perceraian orang tua bukanlah hal yang dapat dengan mudah dapat mereka mengerti.

Terlebih lagi, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, jika tempat di mana anak mendapat pendidikan tersebut rusak karena perceraian orang tua, maka anak akan kehilangan tempat di mana anak mendapat pendidikan. Hal tersebut seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa psikologis anak dan istri sangat dimungkinkan akan terganggu (Mansir, F, 2022).

Kondisi yang dialami anak korban perceraian orang tua tentu harus mendapat perhatian lebih. Ketika kedua orang tua yang bercerai cenderung melupakan perhatian mereka pada anaknya maka peran dari bimbingan dan konseling Islami harus hadir dan membantu mengatasi masalah tersebut (Lukman L, 2016). Khususnya bimbingan dan konseling keluarga karena masalah yang terjadi itu bermula atau berawal dari lingkungan keluarga sendiri. Terlebih lagi tingkat perceraian yang terus meningkat, salah satunya terjadi di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Dalam Islam, anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang tua serta masyarakat, Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa bimbingan konseling dapat memperbaiki hubungan keluarga, mendukung prestasi akademis, membangun ketahanan dan kemandirian, serta memenuhi hak-hak anak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, sekolah, dan lembaga terkait untuk menyediakan layanan bimbingan konseling yang memadai dan aksesibel bagi anak-anak korban perceraian (Erford, B. T, 2018). Dalam konteks ini bimbingan dan konseling sangatlah penting karena dapat memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengatasi dampak emosional dari perceraian (Direktur Tenaga Kependidikan, 2008). Konselor membantu anak-anak mengembangkan strategi coping yang sehat, meningkatkan keterampilan sosial

dan emosional mereka, serta memperbaiki hubungan dengan orang tua dan lingkungan mereka (Alwina S, 2023).

Bimbingan konseling memiliki peran yang krusial dalam menangani dampak psikologis anak-anak yang menjadi korban perceraian di Indonesia (Kause, E. P. P., Siti, S., & Steafany, J. H., 2024). Konselor memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat (Alwina S, 2023). Mereka menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap perkembangan usia anak dan konteks budaya mereka, sehingga mampu membimbing anak-anak melalui proses penyesuaian dan pemulihan. Selain itu, konselor juga berperan dalam mendukung komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, membantu orang tua memahami perspektif anak, dan memfasilitasi perencanaan perawatan yang bersifat mendukung bagi anak-anak. Melalui bimbingan konseling yang tepat (Supriani, Y., & Arifudin, O., 2023).

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak korban perceraian (Susanti, Y. D., & Widyarto, W. G., 2021). Proses perceraian sering kali meninggalkan dampak emosional yang mendalam pada anak-anak, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakpastian tentang masa depan (Al Yakin, A., 2016). Konselor dapat membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, memberikan dukungan psikologis yang diperlukan untuk mengatasi trauma yang mungkin mereka alami. Menurut Ema Hidayanti (2014), kategori kelompok minoritas yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi akan keberadaannya dalam aspek sosial sehingga memungkinkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial. Melalui sesi konseling, anak-anak diberi ruang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka, membicarakan kekhawatiran mereka, dan belajar keterampilan coping yang sehat. Selain itu, bimbingan konseling juga berperan dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika keluarga, seperti perubahan tempat tinggal atau penjadwalan waktu dengan orang tua. (Andriyani, J., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Ismun selaku Pelaksana Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing, di Desa Kebondalem memiliki angka perceraian yang tinggi dikarenakan beberapa faktor, di

antaranya: masalah komunikasi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kesehatan, faktor menikah di usia muda, dan faktor usia. Perceraian tersebut menimbulkan dampak psikologis bagi anak yaitu anak menjadi pemalu, pendiam, malas belajar, gelisah, merasa syok, cemas, agresif, salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua (Andriyani, J., 2020). Dengan meningkatnya angka perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing, kebutuhan akan bimbingan konseling bagi anak-anak korban perceraian menjadi semakin mendesak. Bimbingan konseling tidak hanya membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari perceraian, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan psikologis (Saragih, *et al.*, 2023).

Mengkaji bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian sangat penting karena perceraian sering kali membawa dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak (Syamsidar, S., & Adeliyah, W., 2021). Melalui bimbingan konseling dengan melibatkan orang tua dalam prosesnya, dapat membantu mereka mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih baik dan mendukung kebutuhan emosional anak (Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R., 2022). Penelitian tentang bimbingan konseling dalam situasi ini dapat membantu mengidentifikasi pendekatan terbaik dan praktik yang paling bermanfaat, sehingga anak-anak dapat mengatasi trauma perceraian dengan lebih baik dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Oleh karena itu, pengkajian ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang tepat dan memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan selama masa sulit ini. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan membahas skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Korban Perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi dampak psikologis anak dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

2. Bagaimana proses bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kondisi dampak psikologis anak dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang
2. Menjelaskan proses bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu manfaat, baik manfaat teoritis/ ilmiah maupun praktis :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian sekaligus bermanfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi masyarakat tentang bimbingan dan konseling dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pembimbing, penyuluh, peneliti, maupun konselor dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian penulis baik dari segi topik penelitian, metode penelitian, dan objek penelitian. Penelitian

sebelumnya membantu untuk memahami bagaimana metode penelitian dan temuan dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk menulis dan menganalisis penelitian. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui apakah langkah-langkah penulis benar atau salah. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis rangkum:

1. Penelitian oleh Dewi (2021), berupa skripsi berjudul “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu”. Tujuan dari peneliti ini adalah Untuk mengetahui dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu. Untuk mengetahui upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dan orang tua yang bercerai di Desa Terangge. Pengumpulan data dilakukan dengan cara obserbaasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adala tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersmaan yaitu kondensi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu mendadak menjadi pendiam, menjadi agresif, tidak percaya diri, pesimis terhadap cinta dan marah terhadap dunia. Upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu memberikan semangat dan motivasi, memberikan bimbingan dan pengarahan, pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan pemahaman agama.

Peneliti sama-sama membahas tentang Dampak psikologi anak korban perceraian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan informan yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada objek penelitiannya, pada penelitian ini objek penelitiannya terletak di Desa Tarengge Kecamatan Wotu sementara objek penelitian yang akan dilakukan terletak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing.

2. Peneliti oleh Devita Sari (2020) berupa skripsi berjudul "Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di KUA Duri Barat Kecamatan Mandau Kota Duri" Tujuan dari peneliti ini untuk mendeskripsikan dampak Psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Kua Duri Barat Kecamatan Mandau Kota Duri dan juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Kua Duri Barat Kecamatan Mandau Kota Duri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis pada anak akibat perceraian orang tua di Kua Duri Barat merujuk pada dampak negatif seperti gelisah, mencuri, agresif, berbohong, dan apatis. Selain itu anak juga mudah tersinggung, mudah menyerah, tidak terbuka, tidak percaya diri, dan mudah marah. Pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua di Kua Duri Barat dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefenisikan masalah, tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan atau teknik khusus yang dimiliki konselor. fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, pencegahan dan advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Peneliti sama-sama membahas tentang dampak psikologis anak korban perceraian dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang serupa, seperti wawancara, observasi, dan

studi dokumen. Penelitian tersebut fokus menangani tentang dampak dampak negative anak korban perceraian seperti gelisah, mencuri, agresif, berbohong, dan apatis sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada dampak psikologis anak korban perceraian

3. Peneliti oleh Zuhrotunisa (2019) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berupa skripsi yang berjudul “Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak dan Istri Di Desa Sentul Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam”. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa saja penyebab perceraian Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis perceraian bagi anak dan istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Untuk mengetahui bagaimana solusi perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten batang dilihat dari Perspektif bimbingan dan konseling Islam. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut : Faktor utama penyebab perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini disebabkan oleh masalah ekonomi. Masalah tersebut yang akhirnya memunculkan problem-problem yang lain, diantaranya yaitu: Masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil Penelitian menunjukkan dampak dari perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak seperti halnya yang dialami anak-anak akibat perceraian di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, yaitu: Perasaan dendam, marah dan menyalahi orang tuanya, Sedih dan menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, bersikap agresif, dan marah. Sedangkan dampak psikologis perceraian yang dialami oleh sang istri berupa: Masalah ekonomi, stress, pengalaman traumatis pada istri dan ketidakstabilan kehidupan, takut memulai hubungan baru, dan hilang kepercayaan diri. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi dan memberikan solusi permasalahan dalam keluarga. Dengan

demikian penting artinya menumbuhkan dan mengembangkan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam di masyarakat pada dasarnya dapat menekan dan meminimalisir terjadinya perceraian.

Peneliti sama-sama membahas tentang dampak psikologi bagi korban perceraian dan juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian ini subjek penelitiannya membahas tentang dampak psikologi pada remaja dan istri korban perceraian sementara subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang dampak psikologi anak korban perceraian

4. Peneliti oleh Ratnasari (2002), berupa skripsi yang berjudul "Menangani Psikologi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dengan Pendekatan Analisis Transaksional (Studi Kasus di Desa Penujak Lombok Tengah)". Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui dampak psikologi remaja akibat perceraian orang tua di dusun Kr. Daye, mengetahui faktor utama terjadinya perceraian orang tua di dusun Kr. Daye dan untuk mengetahui hasil analisis transaksional terhadap dampak psikologi remaja akibat perceraian orang tua di dusun Kr. Daye. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk menelaah permasalahan dan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tujuannya untuk mendeskripsikan berbagai kelompok orang dalam suatu objek, serta menggunakan suatu keadaan dalam sebuah sistem pemikiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis remaja yang diakibatkan perceraian orang tua adalah kurang percaya diri saat bergaul sesama remaja, karena sering dibully. Namun juga terdapat dampak positif yaitu menjadikan anak lebih mandiri. Penelitian ini juga menunjukkan hasil adanya faktor penyebab terjadinya perceraian yaitu faktor ekonomi dan perselisihan dalam rumah tangga.

Peneliti ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang dampak psikologi anak korban perceraian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini objek penelitiannya terletak

di Dusun Kr. Daye Desa Penunjak Lombok Tengah sementara objek penelitian yang akan dilakukan terletak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing.

5. Peneliti oleh Annisa Fitri Pulungan (2017) dengan judul "*Penerapan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Mengetasi Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren AlAnsor Manunggan Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan*". Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan. Lokasi penelitian pondok pesantren Al-ansor Manunggan Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri, dan ibu asrama dan data skunder adalah kepala sekolah dan literatur yang berkaitan dengan judul peneliti.

Hasil penelitian menjelaskan tentang penerapan bimbingan dan konseling untuk mengatasi adaptasi individu di Pondok Pesantren AlAnsor Manunggan Julu Kota Padang Sidempuan Kabupaten Padang Sidempuan Tenggara. Siswa sangatlah banyak yang merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru berikut: Hasil diterima survei adalah, yaitu pertanyaan siswa tidak mengikuti aturan, aktivitas, dan mencari teman. Instruksi dan konseling individual memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Persamaan dari skripsi ini yaitu memberikan bimbingan konseling individu dalam penyesuaian diri santri terhadap lingkungannya dan menggunakan metodologi kualitatif.

Peneliti sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling dan kedua peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan melibatkan informan yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini objek penelitiannya terletak di Pondok Pesantren AlAnsor Manunggan Julu Kota Padang Sidempuan Kabupaten Padang Sidempuan Tenggara dan meneliti tentang penyesuaian diri santri sementara objek penelitian yang akan dilakukan terletak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Sidiq, U., M., 2019). Penelitian dilakukan dengan memusatkan pada penemuan fakta-fakta sebagaimana dengan keadaan sebenarnya mengenai dampak psikologis anak korban perceraian dan penanganannya di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Murdiyanto, E. 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara intensif untuk mengambil suatu peristiwa baik itu perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam (Mudjia Rahardjo, 2017). Pendekatan studi kasus digunakan karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Bimbingan dan Konseling (Eko Sugiarto, 2015) dalam menangani dampak psikologis anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing, serta konteks sosial dan perlindungan yang terlibat dalam kasus tersebut.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian yang peneliti kumpulkan berupa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian akan diolah oleh peneliti (Sugiono, 2010). Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan Konselor dari Kasi Pelayanan, anak-anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan orang tua yang mengalami perceraian, serta observasi langsung terhadap perilaku dan respons mereka. Informan utama dalam penelitian

ini adalah konselor di Kasi Pelayanan, Orang tua korban dan anak yang menjadi korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Kriteria korban anak perceraian yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang: Anak-anak yang saat ini mendapatkan layanan atau pengawasan dari Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing sebagai akibat dari situasi perceraian yang mereka alami.
- 2) Anak usia sekolah: Fokus wawancara dapat diberikan kepada anak-anak yang berusia antara 6-14 tahun, terutama mereka yang sedang menjalani masa sekolah.

Nantinya diperoleh data tentang dampak psikologis yang terjadi pada anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sehingga akan diketahui suatu identifikasi dampak korban psikologis yang terjadi pada anak-anak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain baik bentuk maupun isi data sekunder telah dibentuk dan diisi oleh peneliti terdahulu sehingga peneliti selanjutnya tidak mempunyai pengawasan terhadap pengumpulan, pengelolaan, analisa maupun kontruksi data (Saifuddin Azwar, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan dampak psikologis anak korban perceraian dan penanganannya, serta kebijakan dan panduan yang terkait dengan perlindungan anak. Data sekunder juga dapat berupa catatan atau laporan sebelumnya yang telah dibuat oleh Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing dan lembaga terkait.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah kumpulan dari fakta-fakta atau angka-angka yang telah dikumpulkan dan diolah melalui proses tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi penggunanya. Proses pengumpulan dan pengolahan data biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan atau tindakan. Data yang telah diolah dengan baik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah atau fenomena tertentu, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang tepat (William H. Inmon, 2005).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah teknik ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena - fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1985). Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengamat non partisipan. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung yang menjadi tempat penelitian. Penggunaan metode observasi ini dengan alasan peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku, interaksi, dan respons anak-anak korban perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dalam situasi dan lingkungan yang berbeda. Observasi dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada konteks penelitian dan persetujuan yang diberikan oleh anak-anak dan pihak terkait.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara dialog dan tanya jawab kepada orang-orang yang berkompeten dan mempunyai kaitan dalam penelitian ini. Artinya, dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, Suharsimi, 2006). Wawancara dilakukan dengan anak-anak korban perceraian di di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan dampak psikologis yang mereka alami.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan yang sensitif dan empatik, dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik yang catatan dalam kertas maupun elektronik. Dokumen dapat berupa buku, jurnal, maupun catatan harian, blog, web, foto dan lain-lain (Sugiyono, 2012). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti catatan kasus, laporan terdahulu, kebijakan dan panduan perlindungan anak, serta literatur yang relevan. Data yang diperoleh dari dokumen tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan dan penunjang data primer yang telah dikumpulkan.

#### **4. Teknik Keabsahan Data**

Suatu penelitian perlu memastikan keabsahan data yang telah terkumpul. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Menurut Sugiyono, ada tiga macam triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi Sumber; Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari teori bimbingan mental spiritual, referensi, dokumentasi, dan jurnal.
- b. Triangulasi Teknik; Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan

dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung.

- c. Triangulasi Waktu; Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda (Sugiyono, 2012).

Peneliti disini menggunakan teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan bahwa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh berbagai sumber yang kredibel dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian atau studi yang dilakukan untuk mengambil kesimpulan atau membuat keputusan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengubah data mentah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti dan digunakan oleh para peneliti atau pembuat keputusan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction data display dan data *conclusion drawing* atau *verification*.

1. *Data reduction* (reduksi data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk Uraian singkat bagan hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Data conclusion drawing (verification)*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiono, 2010).

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini berupa memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai penelitian ini. Maka dari itu sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu :

BAB I Pendahuluan. Peneliti menjabarkan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang bimbingan dan konseling, memuat penjelasan mengenai pengertian bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling dan tujuan bimbingan dan konseling. Sub Bab kedua menjelaskan tentang dampak psikologis yang dialami anak pasca perceraian.

BAB III berisi tentang penyajian data mengenai bentuk dampak psikologis anak dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanganai dampak psikologis yang dialami anak pasca perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

BAB IV merupakan analisis dari hasil penelitian, yaitu analisis terkait dengan bentuk dampak psikologis anak dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanganai dampak psikologis yang dialami anak pasca perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang dianalisis

berdasarkan hasil penelitian dari bab tiga yang dihubungkan dengan teori pada bab dua.

BAB V merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

## BAB II

### BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS

#### A. Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Munculnya layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai setting kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan konseling secara optimal. Memfasilitasi yang dimaksud adalah proses memberi berbagai kemudahan melalui pemahaman diri dan lingkungan yang tepat, pengarahan, dan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimaksud adalah latent power, yakni kemampuan yang belum tampak, belum mewujudkan, belum menjadi perilaku nyata, atau belum menjadi prestasi. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu. Menurut Agus Riyadi, dkk (2021) bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah "*guidance*" dan "*counseling*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah "*guidance*" berasal dari akar kata "*guide*" yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Selain itu, "*guidance*" mempunyai hubungan dengan "*guiding*" yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Sedangkan kata "*counseling*" dari kata benda *counsel* yang berarti nasihat. Baik gerakan mengarahkan yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Profesionalisme akan memiliki dampak pada kepuasan kerja sehingga berpengaruh pada menerima layanan (Susana, dkk., 2020:106)

Berdasarkan istilah tersebut, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dan konseling diartikan secara umum sebagai suatu proses bantuan (*helping*). Namun perlu diingat bahwa "tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan (Surya, M., 1988). Oleh karena itu, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang bimbingan dan konseling sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing sehingga mendapat gambaran yang komprehensif tentang bimbingan dan konseling. Seorang klien datang memiliki harapan agar kecemasannya dapat menurun dan memperoleh jalan keluar atas problematika yang sedang dihadapi (Anila Umriana, 2015:76).

Menurut Bimo Walagito bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya mengandung beberapa makna yaitu bimbingan adalah pertolongan kepada individu untuk mengatasi kesulitannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walagito, Bimo, 1995). *Guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer, artinya* : menunjukkan, mengarahkan dan mengemudikan. Shertzer dan Stone dalam Anas Salahudin menyatakan bahwa bimbingan sebagai "*.. process of helping an individual to understand himself and his world.*" Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya (Anas Salahudin, 2010). Kartadinata, S., mengartikan bimbingan sebagai "... proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal." (Kartadinata, S., 2003). Kebutuhan jasmani berupa perlunya tubuh diberi asupan makanan dan minuman sebagai bentuk kebutuhan fisiologisnya, sedangkan kebutuhan rohani seorang manusia memerlukan bimbingan untuk terus mendekat kepada Tuhan untuk memperoleh suatu perasaan tenang dan tentram (Agus Riyadi, 2013:45).

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan, selanjutnya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan konseling. Menurut Shertzer dan Stone dalam Syamsu Yusuf "*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/ or clarification of goals*

*and values of future behavior.*" Konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan dan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan (Yusuf, LN, Syamsu, 2005).

English dan English mendefinisikan konseling sebagai: "Suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu mengatasi masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya' (Willis, S., 2004). Nurihsan menyatakan bahwa: "Konseling membantu individu agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri, serta kehidupannya" menyelesaikan tugas-tugas menyatakan bahwa bimbingan dan konseling (Achmad Juntika Nurihsan, 2006).

Bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia. Di lingkungan sekolah, bimbingan berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa. Bimbingan dilakukan di dalam seluruh kelas yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu mingguan. Sedangkan konseling merupakan rahasia antara konselor dan siswa atau kelompok kecil siswa. Siswa berpartisipasi dalam konseling untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi secara konstruktif dan mengembangkan mental mereka (baik secara individu maupun kelompok kecil). Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat suatu layanan bertujuan untuk membantu memilih pilihan yang tepat, memperbaiki keterampilan agar mengarah menjadi pribadi yang positif dan fleksibel (Maryatul Kibtiyah, 2014: 274).

Selanjutnya Kartadinata mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan keahlian. Penggunaan istilah bimbingan dan konseling tetap dipertahankan dengan alasan: (1) layanan ini berlangsung dalam setting pedagogis; (2) konseling merupakan salah satu teknik dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik; (3) menegaskan keunikan profesi dalam kaitannya dengan profesi sejenis, dan (4) *de facto* di lapangan (Kartadinata, Sunaryo, 2008).

Berdasarkan berbagai uraian yang dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia yang ada di sekitarnya. Sementara konseling merupakan sarana yang digunakan untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi.

## **2. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling yaitu membantu individu atau konseli yang mengalami problematika untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahannya, mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan, serta membantu konseli agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi konseli (Andriyani,2018:21). Fungsi lain bimbingan dan konseling telah disebutkan oleh Praiyitno, adalah :

- a. Fungsi pemahaman, konseli akan dibantu oleh konselor agar dapat memahami permasalahannya secara lebih spesifik, mendalam, komprehensif, positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, konselor akan membantu konseli untuk melakukan pemahaman yang mengarah kepada pengembangan persepsi dan sikap agar dapat menemukan solusi secara mendalam terhadap permasalahan klien.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan yang dilakukan dengan berbagai unsur positif pada diri konseli untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan konseli.
- d. Fungsi pencegahan, pemeliharaan potensi serta unsur-unsur dalam diri konseli merupakan kekuatan bagi konseli untuk dapat mencegah terjadinya masalah. Sehingga konselor akan mengarahkan klien dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan masalah bagi konseli.
- e. Fungsi Advokasi, yaitu upaya dalam menangani konseli yang bersifat advokasi (Erlina dan Fitri, 2016: 141).

Dapat disimpulkan bahwasannya fungsi bimbingan dan konseling membantu klien dalam memahami masalahnya sehingga menemukan cara yang yang dapat membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahannya. Selain itu bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai pemahaman, pengentasan, pengembangan, pencegahan, advokasi, perbaikan, fasilitas dan pemeliharaan.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan. Menurut Shertzer dan Stone Depdiknas (1981), tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan. Menurut Gibson dalam Nikmarijal ada beberapa tujuan konseling individu secara umum yaitu:

- a. Tujuan perkembangan. Konselor membantu klien pada proses pertumbuhan dan perkembangan konseli sertaantisipasi adanya suatu problematika yang dapat muncul selama berlangsungnya konseling.
- b. Tujuan pencegahan. Bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan serta membawa dampak buruk terutama bagi konseli.
- c. Tujuan perbaikan, merupakan sebuah upaya yang diberikan kepada konseli agar dapat menghilangkan dan menangani perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan. Konselor melakukan uji terhadap kelayakan tujuan yang digunakan untuk memeriksa pilihan-pilih dan mencoba aktivitas baru.
- e. Tujuan penguatan, yaitu cara konselor dalam memberikan bantuan berupa menyadarkan klien terhadap perilakunya, dipikirkan, dan dirasakan oleh klien, apakah keadaannya sudah membaik atau belum.
- f. Tujuan fisiologis. Tujuan ini menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan agar konseli memiliki pola hidup sehat.

- g. Tujuan psikologis. Membantu konseli agar mampu memperluas keterampilan sosial dengan baik, belajar mengendalikan emosi, serta mengembangkan konsep diri yang positif (Nikmarijal, 2020:10).

Secara lebih spesifiknya, Geldard dan Geldard membagi tujuan konseling bagi anak menjadi beberapa bagian:

a. Tujuan dasar

Tujuan dasar, yang membantu anak untuk menghadapi masalah emosionalnya, sehingga anak mendapatkan tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi dan tingkah laku, memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri, membantu anak agar dapat menerima keterbatasannya, merubah tingkah laku yang memiliki akibat negatif, membantu anak untuk dapat berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya seperti di rumah maupun di sekolah serta memaksimalkan bagi anak untuk dapat mengejar tonggak perkembangannya.

b. Tujuan orang tua

Tujuan ini ditentukan oleh orang tua ketika membawa anaknya kepada konselor. Tujuan ini memiliki hubungan dengan pribadi orang tua, dan terkadang berdasarkan pada perilaku anak saat itu.

c. Tujuan yang dirumuskan oleh konselor

Tujuan ini dirumuskan oleh konselor mengenai penyebab anak berperilaku dengan cara tertentu. Sehingga di sini konselor akan menentukan tujuan berupa menghadapi dan memecahkan masalah emosional anak.

d. Tujuan anak

Tujuan ini merupakan tujuan yang diinginkan oleh anak, meskipun terkadang anak tidak memiliki kemampuan untuk mengatakannya. (Geldard dan Geldard, 2012:5-6). Layanan konseling individu ini bertujuan supaya anak bisa mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya, kemudian untuk mengembangkan

potensi dirinya, membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Syaodih, Agustin, 2018 :1.6).

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa tujuan konseling sebagai perkembangan, pencegahan, perbaikan, penyelesaian, penguatan, kognitif, fisiologis serta psikologis. Selain itu konsling individu juga memiliki tujuan masing-masing pada anak, konselor maupun orang tua.

#### **4. Tahapan Bimbingan dan Konseling**

Secara spesifiknya tahapan konseling pada anak menurut Astutik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tahap input berupa proses pengumpulan data anak yang dilakukan sebelum memberikan konseling maupun evaluasi seperti observasi perilaku, wawancara dengan orang tua anak maupun orang terdekat anak. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djiwandono mengenai tahapan bimbingan dan konseling pada anak, yaitu:

- a. Fase pertama adalah mengembangkan hubungan dengan klien.

Pada tahap ini konselor diharuskan untuk menciptakan dan menentukan suatu hubungan bersama anak berdasarkan kerja sama dan saling menghormati. Anak berpartisipasi penuh dalam proses konseling dengan membantu dalam memutuskan tujuan konseling, maupun menentukan berapa banyak dia harus menyatakan diri.

- b. Fase kedua menganalisis masalah.

Dalam fase kedua ini anak-anak akan didorong untuk bisa mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Konselor akan menggunakan ketrampilan kerja berupa mendengarkan, mencoba memahami masalah dan mengkomunikasikan pemahaman ini pada anak. Melalui fase kedua ini akan mengetahui permasalahan anak yang kemudian dapat menetapkan bagaimana masalah ini bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan anak.

- c. Fase ketiga, menjelaskan masalah.

Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah

laku, membandingkan ide-ide yang berlawanan, bekerja melalui pertahanan diri dan perlawanan, mengerti perbuatan.

- d. Fase keempat mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan.

Selama fase ini anak akan memperoleh pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri).

- e. Fase kelima yaitu akhir evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*).

Pada tahap ini anak sudah membuat perubahan penting pada pikiran, perasaan dan tingkah laku. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar bertingkah laku. Melalui proses internalisasi ini anak akan mendapatkan kekuatan baru dan dapat memecahkan masalah-masalah tertentu dan menerima orang lain. Sehingga orang tua, anak dan konselor berharap agar anak dapat mengintegrasikan perubahan yang sehat selama konseling dan dalam kehidupan sehari-hari (Djiwandono, 2004:235).

## **5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan anak dan pendekatan yang dipakai menyesuaikan keadaan anak. Salah satunya yaitu pendekatan konseling menulis ekspresif. Menulis ekspresif adalah salah satu metode terapi yang dapat digunakan untuk menyalurkan emosi yang tertahan (Afriawati 2021:28) . Usaha melayani anak korban perceraian yang dapat membawa dampak pada tugas perkembangannya, maka layanan konseling berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap segala sesuatu yang dapat menghambat anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan (Sulastri 2010:93). Maka dari itu layanan konseling pada anak korban perceraian akan lebih ditekankan terhadap fungsi pencegahan dan fungsi pengembangan (Sulastri 2010:93). Konseling pada anak cenderung difokuskan pada evaluasi diri korban dan pemahaman mengenai pengalaman keadaan yang tidak diinginkannya. Thompson & Rudolph dalam Sukanto menyatakan bahwa konselor membantu korban agar dapat mengembangkan suatu pandangan positif tentang diri anak. Selain itu, konselor juga perlu

membantu korban untuk mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka. Orang tua diharuskan mengetahui konseling yang diarahkan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan sebagai orang tua (Sukanto, 2019:274).

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdiyah dihasilkan bahwa bimbingan dan konseling sangatlah penting dilakukan untuk anak korban perceraian, karena dalam bimbingan dan konseling berguna untuk membantu klien agar dapat mengeksplorasi pilihan yang dimiliki anak, memfasilitasi pencarian dukungan situasional yang mendesak, dan pemikiran yang positif, membuat rencana jangka panjang dalam membantu klien dan jangka pendek realistis yang dapat mengidentifikasi sumber daya tambahan, membantu klien melalui langkah-langkah dan tahapan yang dapat membantu klien untuk dapat berkomitmen pada diri sendiri sehingga dapat melakukan tindakan positif yang dapat diterima klien secara realistis (Nahdhiyyah 2021:103).

Merujuk kepada berbagai macam masalah dalam tahapan perkembangan anak, maka layanan bimbingan dan konseling ini sangatlah diperlukan. Menurut Syaodih dalam Iswaningtyas layanan konseling merupakan salah satu layanan yang perlu dilakukan untuk membantu perkembangan anak (Iswantiningtyas 2017:391). Meski sudah bercerai, lingkungan keluarga tetap menjadi lingkungan paling dekat dengan anak yang dapat membuat anak merasa dapat menceritakan masalahnya, tanpa anak merasa takut apabila orang tuanya marah. Selain di lingkungan keluarga, di lingkungan sosial anak juga merasa takut untuk bercerita dengan teman-temannya, takut menjadi ejekan, atau malah tersebar luaskan.

Permasalahan yang disembunyikan akan menjadikannya merasa terganggu sebab beban problematika yang selalu menjadi bahan pikirannya, sehingga kehidupannya menjadi tidak efektif karena adanya masalah. Selain itu dapat menghambat pertumbuhan dan tumbuh kembang anak. Melihat kondisi anak yang tertutup dan sulit terbuka hingga mempengaruhi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari tentu diperlukan upaya untuk dapat membuat anak menjadi terbuka dan tidak merasa takut untuk terbuka,

salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat anak menjadi terbuka adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian Zulamri dan Juki juga menjelaskan terdapat pengaruh konseling terhadap keterbukaan anak. Layanan aktivitas konseling adalah cara konselor melakukan konseling secara langsung melalui tatap muka secara langsung dengan klien dalam memberi bantuan untuk mengatasi masalah klien (Juki, 2019:21). Bimbingan dan konseling merupakan proses terapeutik untuk membantu konseli agar mampu untuk menyelesaikan permasalahannya. Konseli dalam pelaksanaannya dibantu oleh konselor di ruang khusus yang rahasia antara konselor dengan konseli agar konseli dapat mengidentifikasi masalahnya dan menemukan solusi dalam mengatasi permasalahannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi inti kegiatan ketika memulihkan kesehatan mental (psikososial) pada anak korban perceraian, anak dapat menjadi lebih tenang, *refresh* (segar) ketika berfikir dan komunikatif saat berinteraksi dengan orang lain.

Konselor memakai media agar dapat membantu klien (anak yang menjadi korban) dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya, seperti media boneka, kotak pasir dan lain-lain. Melalui media tersebut, konseli dapat menceritakan kondisi yang sedang dialaminya (Ilham, 2020:8). Konseling individu bagi anak korban perceraian merupakan bentuk dakwah irsyad, yaitu proses menyeru umat manusia menuju jalan Allah. Konseling Islam dapat memberikan solusi terhadap macam-macam masalah dalam kehidupan (Bukhori, 2014:4). Kajian terkait dengan sifat Rasulullah juga diimplementasikan ke dalam ilmu konseling. Seorang konselor muslim diharapkan mampu menjadikan akhlak Rasulullah sebagai sosok figur dan *uswatun hasanah* bagi diri konselor.

Konselor pada ajaran Islam yaitu operasional kegiatan yang dilakukan konselor dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang yang *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* (Musyirifin, 2020:153). Dalam hal ini konselor yang juga sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya (Rozikan, 2017:90). Sugiono dalam Khaulani dan Neviyarni menyatakan bahwa seseorang tidak akan bisa berfikir dengan baik ketika

sedang berada dalam masalah. Mereka cenderung akan membutuhkan bantuan orang lain agar dapat membantunya dalam menyelesaikan masalahnya. Atau justru mereka dapat mengambil tindakan negatif yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain.

Di sinilah diperlukan peran konselor untuk membantu klien agar dapat melakukan kegiatan yang meningkatkan kesehatan mental dan sosial, serta menjauhkan anak dari perilaku yang merusak di kemudian hari (Moenada 2011:62). Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi (2016) bahwa bimbingan Islam yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing atau konselor kepada konseli, dan pada pelaksanaannya seorang konselor tidak boleh memaksakan kehendan dan mewajibkan konseli agar mengikuti seluruh saran konselor, akan tetapi konselor hanya sekedar memberikan arahan, bimbingan dan juga bantuan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan dan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Tarmizi (2016) menyatakan bahwa melalui bimbingan konseling Islam mampu membantu klien untuk dapat memecahkan masalah atau mencari solusi melalui nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia mendapatkan dorongan dan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya serta mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Tarmizi,2016:33).

Konselor sendiri dalam dakwah dinamakan mursyid atau pembimbing, klien dalam ilmu dakwah disebut dengan mursyad bih, pesan yang disampaikan atau materi yang disebut dengan maudhu, metode yang disebut dengan ushlab dan media yang digunakan dalam konseling yang dalam ilmu dakwah disebut dengan washilah. Layanan konseling sangat diperlukan untuk diaplikasikan dalam menangani korban perceraian, mengingat kasus perceraian yang terjadi semakin marak terjadi. Dampak dari

korban perceraian yang membuat korban menjadi trauma dan ketakutan, terutama merasa takut untuk berinteraksi dan menceritakan permasalahannya kepada orang lain ataupun teman sehingga anak memilih untuk diam dan pelarian lain dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan. Keadaan seperti ini tentu akan menyiksa anak secara psikis sehingga perkembangan anak menjadi terganggu. Sehingga dibutuhkan proses konseling yang dilaksanakan secara individu untuk membantu mengetahui permasalahan korban agar dapat menemukan permasalahan korban dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

## **B. DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI ANAK PASCA PERCERAIAN**

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup". Dilihat dari segi perannya, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang (Widayat, 2013:292). Pada umumnya orang tua yang bercerai akan lebih siap menghadapi perceraian tersebut dibandingkan anak-anak mereka. Hal tersebut karena sebelum mereka bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada suatu persiapan mental dan fisik. Namun tidak demikian halnya dengan anak, ia tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orang tua, tanpa sebelumnya ada bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Adapun dampak psikologis yang dialami anak pasca perceraian sebagai berikut (Dewi, 2001):

### **1. Perasaan tidak aman**

Perihal rasa tidak aman (*insecurity*) ini menyangkut aspek finansial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya.

Biasanya anak tersebut akan cenderung introvert (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negative yang bisa mengancam kehidupannya.

## 2. Adanya rasa penolakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Psikologi anak tercerabut oleh tindakan orang tuanya yang bercerai. Keceriannya sudah terenggut hanya kesedihan yang terpagut. Dalam penelitian ini, informan merasakan rasa penolakan dari keluarga (pihak ayah maupun ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran (eksistensinya) sehingga anak sering mengalami skeptis terhadap dirinya dan memungkinkan anak untuk mengalami disorder personality (ketidakstabilan citra diri). Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman: Perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berpotensi menjadi pengalaman stress dan menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi anak.

## 3. Kemarahan dan Agresif

Penyebab perceraian orang tua, seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat temperamen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian. Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bukan cuma psikisnya terganggu akan tetapi

perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan si anak akan suka mengamuk, menjadi dan tindakannya akan menjadi agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds & Feldman. Sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan.

#### 4. Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya yang harmonis namun sebaliknya ia akan bersedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan saat sudah remaja merasa kehilangan. Anak-anak yang orang tuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialami, sebab fase anak yang berumur 6-17 tahun merupakan fase belajar menyesuaikan diri dan lingkungannya. Namun, perceraian orang tua tetap menorehkan luka batin yang menyakitkan bagi mereka. Sehingga anak tersebut menjadi „penyedih“ atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang bercerai.

#### 5. Kesepian

Seorang anak tentunya akan merasa kesepian tanpa ada belaian Kasi sayang dari kedua orang tuanya. Seorang anak sangat membutuhkan belaian dan bimbingan orang tuanya untuk masa selanjutnya. Misalnya anak yang baru menempuh pendidikan sekolah dasar, biasanya anak membutuhkan orang tuanya untuk membimbingnya dalam mengerjakan tugas, tapi berbeda, dengan anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua yang bercerai, anak tersebut akan merasa kesepian, meskipun anak tersebut diasuh oleh handai-taulan dari pihak ayah/ibu, bahkan diasuh oleh salah satu pihak: ayah atau ibu, sebagai single parent.

## 6. Masalah Perilaku dan Akademik

Biasanya mereka akan mengalami penurunan prestasi akademik karena kurang fokus dan motivasi. Anak-anak yang menjadi korban perceraian sering menghadapi berbagai tantangan perilaku dan akademik. Perceraian orang tua dapat mengganggu stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi akademik mereka membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan prestasi belajar anak (Mone, H. F, 2019).

Dampak psikologis yang dialami oleh remaja setelah orang tuanya bercerai juga dikemukakan oleh Mustaqim sebagaimana dikutip Ladia Puspita Sari (2020), antara lain adalah:

### 1. Bersikap Agresif

Menurut Gunarsa, menjelaskan bahwa agresif juga dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Anak bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.

### 2. Sedih

Perpisahan dan perceraian orang tua secara emosional dapat dibandingkan dengan kematian orang tua. mereka tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang-orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh dan atau lengkap. Respon kesedihan tersebut meliputi kebingungan, kemarahan, penolakan, depresi, perasaan tidak ada harapan dan ketakutan.

### 3. Menyalahkan dirinya sendiri

Remaja terkadang percaya bahwa jika mereka menjadi anak yang lebih baik, orang tua mereka tidak akan meninggalkan mereka. Remaja akan menyalahkan orang tua, yang meninggalkan mereka dan orang tua yang memaksa mereka keluar dari rumah. Karena mereka mencintai orang

tua mereka dan takut kehilangan mereka, perasaan marah ini sering sama dengan merasa bersalah.

#### 4. Tidak Aman

Karena remaja takut kehidupan mereka selanjutnya akan diganggu oleh perceraian orang tua, mereka mungkin merasa tidak aman tentang masa depan dan tentang hubungannya dengan orang lain. Remaja mempunyai kesulitan untuk percaya kepada orang lain karena dikhianati oleh orang tuanya. Fassel dalam Benokraitis , menemukan lima dampak psikologis perceraian dan efeknya pada remaja.

#### 5. Marah

Mereka menahan proses perceraian orang tua mereka yang hanya ingin memikirkan diri mereka sendiri dan meletakkan anak ditengatengah konflik. Banyak remaja yang mengalami konflik kesetiaan, ketika dipaksa untuk memilih salah satu orang tua. Remaja sering putus asa ketika melihat suatu pengkhianatan dari salah orang tua mereka.

### **BAB III**

## **PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

### **A. GAMBARAN UMUM DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING**

#### **1. Sejarah Desa**

Desa Kebondalem merupakan salah satu Desa yang masuk wilayah Kecamatan Gringsing dan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gringsing yang terletak pada perbatasan Wilayah Kabupaten Kendal yang dibatasi bentangan Kali Kuto sebagai batas Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal

Secara historis Desa Kebondalem adalah Desa pecahan hasil pemekaran Desa yang dulunya Desa Kebondalem terdiri dari 13 pedukuhan. Kemudian pada tahun 1990 Desa Kebondalem dipecah menjadi 3 Desa yaitu Desa Kebondalem, Desa Yosorejo dan Desa Sidorejo.

Desa Kebondalem merupakan Desa yang dengan area pesawahan yang luas dengan yang cukup sederhana dan masih banyak terdapat kendala karena masih banyak irigasi yang belum tersentuh pasir serta semen dari bantuan pemerintah setempat, tapi itu tidak mengurangi semangat para petani untuk terus menanam padi. Begitu pula luasnya ladang milik masyarakat yang terletak dipinggir kali kuto sangat potensial untuk penanaman pohon keras, disamping mudah tumbuh dan cepat besar, pohon sengon masih diminati para petani di lingkungan Desa Kebondalem.

Pada Tahun 1990 saat Desa Kebondalem dipimpin oleh Bapak Sugeng Sudiarto sebagai PJ Kepala Desa, pada saat itu Desa Kebondalem belum mempunyai Kantor dan Pelayan memperoleh kejuaraan dalam percepatan pelunasan PBB dan Pelayanan Masyarakat pasca pemecahan Desa. Kemudian dengan antusias warga masyarakat Desa Kebondalem untuk mempunyai kantor Pelayanan dibentuklah Panitia Penggalang Dana, diawali dari dana swadaya masyarakat Desa Kebondalem secara bergilir bergotong

royong dan Dana Bantuan dari Kabupaten difokuskan untuk membangun Balai Desa untuk memenuhi persyaratan menjadi Desa Difinitif. Sehingga sampai Balai Desa jadi maka pada hari Senin tanggal 19 Desember 1994 diresmikannya Desa Kebondalem dari Desa Persiapan menjadi Desa Difinitif oleh Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Pekalongan ( Bp. HERMAN SOEMARMO ) dengan SK Gubernur : No: 140 / 147 / 1974.

Mata pencaharian dari sebagian penduduk Desa Kebondalem merupakan Petani dan Buruh tani mengingat Desa Kebondalem merupakan Desa Agraris. Luas wilayah Sawah di Desa Kebondalem seluas 200 ha yang merupakan salah satu sentra penghasil beras di Kecamatan Gringsing sebesar 25 % dari produksi beras di Kecamatan Gringsing. Salah satu penghambat produktifitas pertanian di Desa Kebondalem adalah terbatasnya irigasi teknis. disebagian besar wilayah sawah masih bergantung pada pengairan tradisional sehingga sering terjadi penurunan produksi beras. Untuk masa yang akan datang dan dalam penyusunan RPJM Desa ini adalah memprioritaskan pada pembangunan Insfrastruktur Irigasi yang diharapkan meningkatkan produksi beras yang merupakan andalan mata pencaharian sebagian besar warga Desa Kebondalem.

## 2. Geografi

### a) Letak dan Luas Wilayah

Desa Kebondalem merupakan salah satu dari 6 desa di wilayah Kecamatan Gringsing ,yang terletak 7 Km ke arah utara dari kota kecamatan. Desa Kebondalem mempunyai luas wilayah seluas 289.680 hektar.

### b) Iklim

Iklim Desa Kebondalem, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing

### c) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Kebondalem sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

### 3. Demografi

Desa Kebondalem mempunyai jumlah penduduk 5519 Jiwa, yang tersebar dalam 5 wilayah RW dengan perincian sebagaimana tabel;

Tabel 1

Jumlah Penduduk menurut RW dan jumlah RT di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing

NO	RW	RT	JUMLAH PENDUDUK
1	1	4	794
2	2	4	961
3	3	5	1222
4	4	3	1701
5	5	4	841
Jumlah		20	5519

### 4. Keadaan sosial

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kebondalem adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD	1467
2	SMTA	1367
3	SMTA	431
4	Diploma	30
5	Sarjana/Pascasarjana	40

## 5. Keadaan Ekonomi

Desa Kebondalem merupakan kawasan desa Agraris, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	701
2	Pedagang	302
3	Buruh	811
4	TNI/POLRI/PNS	16
5	Wiraswasta	198
6	Lain—lain	21
Jumlah		2059

## 6. Profil Anak

Data anak korban perceraian yang menjadi informan dalam tercatat di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem terdapat 10 anak, namun yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu usia 8 sampai 14 tahun terdapat 2 anak laki-laki, sebagai berikut:

Tabel 4

Profil Anak

NO	NAMA	KELAS	USIA
1	EP	IV	10 tahun
2	LB	VI	12 tahun

## **B. DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI ANAK PASCA PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor diketahui bahwa korban perceraian di Desa Kebondalem memunculkan berbagai macam dampak negatif bagi anak sehingga akan sangat mempengaruhi anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Di Kasi Pelayanan sendiri korban tersebut akan diberikan layanan sesuai dengan kondisi klien, akan tetapi untuk keberhasilan layanan konseling yang diberikan terhadap perubahan diri klien ke arah yang lebih baik merupakan suatu hal yang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena tidak menutup kemungkinan korban atau klien yang telah diberi konseling memiliki perilaku yang positif kemudian setelah beberapa tahun atau bahkan bulan dan hari traumanya akan kembali lagi. Karena penyembuhan luka secara psikis jauh lebih sulit dari pada penyembuhan luka secara fisik.

Dampak perceraian pada anak ini berpengaruh terhadap segala aspek perkembangan anak, dari mulai kognitif, sosial emosional maupun perkembangan emosi anak. Kondisi lain dari anak-anak korban perceraian yang berada di Kasi Pelayanan secara umum adalah memiliki pengaruh pada kondisi kecerdasan, konsep hidup, trauma, sifat agresif, emosi dan hubungan sosial anak.

### **1. Kecerdasan.**

Sebelum melakukan bimbingan dan konseling pada hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu anak korban perceraian diketahui bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berfikir dan malas berangkat sekolah, malas mengerjakan PR dan malas mengaji.

“..... dua anak itu beberapa minggu tidak mau berangkat sekolah....”  
(wawancara dengan orang tua, pada 16 November 2024).

Selain itu adanya perceraian juga dapat mempengaruhi akademik anak, sehingga tidak jarang jika anak yang mengalami mendapati situasi orang tua bercerai prestasinya semakin menurun. Kasus lain terkait dengan pengaruh kecerdasan anak akibat adanya perceraian pada orang tuanya yang dialaminya juga diungkapkan oleh konselor bahwa, akibat adanya penelantaran dan pengabaian dari orang tuanya saat terlalu sibuk mengurus perceraian

menjadikan anak ini tidak bisa mencapai aspek pertumbuhannya dengan baik. Adanya perceraian yang dialami anak, membuat konsentrasinya menurun, tidak bisa fokus ketika melakukan pekerjaan, bahkan dikatakan pula akibat dari tindak perceraian yang dialaminya menjadikan anak tersebut seperti orang linglung (wawancara konselor, 25 November 2024).

”saya akhirnya pun tanya-tanya ke pihak sekolahnya, bagaimana keadaannya setelah konseling, ada perubahan atau tidak, alhamdulillah dua-duanya mau sekolah dan sedikit-sedikit mulai bisa diarahkan.”  
(wawancara dengan orang tua, pada 16 November 2024).

Setelah melakukan bimbingan dan konseling, baik EP maupun LB mulai sadar bahwa apa yang terjadi dalam dirinya ketika mendapatkan perlakuan orang tuanya saling menyakiti satu sama lain akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya. Ketika kesadaran itu mulai ada meski tidak lagi mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya serta menjadi korban perceraian ia berusaha menerima dan tidak melampiaskan pada hal lain dan mau mengubah perilakunya hingga mau berangkat sekolah.

## 2. Emosi

Sebelum melakukan bimbingan konseling, gangguan emosi yang terjadi pada anak korban perceraian terlihat kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, dan menarik diri dari lingkungan. Seperti yang dialami oleh EP yang lebih suka menyendiri. Sedangkan LB tidak jauh beda namun masih mau bertemu teman-temannya. Bahkan pada dampak yang lebih serius lagi dari korban perceraian dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak disukai orang-orang, sehingga menyebabkan anak berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai, merasa bahwa semua orang membencinya bahkan dampak fatalnya sampai menjadikan anak tersebut memiliki keinginan untuk menghilang dan mengakhiri hidupnya (catatan konselor di Kasi Pelayanan).

”wah, awal-awal ketemu itu keliatan banget anak-anak ini ngga baik-baik saja, di usianya yang sekian muda ia harus menyaksikan orang tuanya cerai, kondisinya tidak PD, kelihatan ketakutan dan ngga mau bergaul. Sekarang jauh lebih baik, keliatan ada aura ceria dan lebih tenang.” (wawancara dengan orang tua, pada 16 November 2024).

Sedangkan dampak kondisi lainnya berdasarkan pengamatan konselor terhadap anak, dapat membuat anak tersebut memiliki rasa tidak suka kepada orang tuanya sendiri. Hal tersebut dikarenakan ketika dia hidup bersama ibunya, dia tidak mendapatkan perhatian yang baik. Bahkan ayahnya yang terlampaui mengabaikannya. Selain itu, perceraian yang dialami orang tua dari anak dapat menyebabkan anak menjadi sangat benci dengan ayahnya sendiri hingga mengalami trauma psikotomatis.

Setelah melakukan bimbingan dan konseling, hal itu diketahui dikarenakan tidak ada kenangan baik dengan ayahnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa korban perceraian yang terjadi pada anak akan sangat mempengaruhi berbagai macam kondisi anak, termasuk kondisi emosional anak, seperti yang dikemukakan konselor di atas, anak menjadi tidak stabil emosinya, anak menjadi membenci orang tuanya sendiri dan perilakunya jadi tidak stabil, dalam jangka panjang perilaku anak berusaha untuk diubah melalui bimbingan konseling sehingga anak dapat mengelola emosinya. Perubahan terlihat dari sikap kedua anak yang mulai tenang.

### 3. Agresif

Sebelum melakukan bimbingan konseling, ketika anak mendapati orang tuanya yang bercerai dan saling bertengkar tidak menutup kemungkinan anak dapat menirukan tindakan tersebut atau anak akan menyimpan rasa dendamnya dan akan melakukan tindakan yang serupa terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor, diketahui bahwa tidak menutup kemungkinan pertengkaran yang ia saksikan akan ditirunya dikemudian hari. Hal tersebut menjadi bukti bahwa korban perceraian sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak.

”si LB pernah minggat mas, kalo si EP nakalnya sampai pernah bobol warung tetangganya. Sekarang sudah tobat dan sadar kalau itu salah.” (wawancara dengan orang tua, pada 16 November 2024).

Lebih lanjut, diungkapkan oleh konselor bahwa kondisi agresif ini juga dapat muncul dengan dirinya yang melakukan penyimpangan demi penyimpangan tanpa ada rasa sungkan atau takut. Hasil observasi langsung dan praktik langsung yang dilakukan peneliti kepada anak yang merupakan

dampak perceraian yang terjadi pada orang tuanya serta pengabaian membuat anak ini merasa sangat kesepian. Pertama kali bertemu, mulanya anak ini cukup pendiam.

Setelah melakukan bimbingan dan konseling baik EP maupun LB, diketahui bahwa adanya rasa kesepian dan kurangnya perhatian yang dialaminya dapat dilihat ketika dia nampak begitu sedih dan tidak ingin kembali ke rumah. Anak tersebut pada awalnya mengatakan bahwa dirinya menolak pulang dan masih ingin berada di Ruang Kasi Pelayanan. Kesimpulan yang peneliti dapat di sini adalah, anak ini merasa bahwa dirinya tidak ada yang memperhatikannya ketika di rumah, dia merasa kesepian karena pengabaian orang tuanya, dalam menyikapi hal tersebut bagi konselor melakukan fungsi pengembangan yaitu mengarahkan anak agar kembali ke jalan yang baik dan mencegah agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, segala yang disampaikan konselor didengarkan dengan baik oleh anak, dan semakin terlihat anak menunjukkan perubahan sikap menuju lebih baik dengan mau berinteraks dengan teman-temannya kembali.

#### 4. Konsep Diri.

Sebelum melakukan bimbingan dan konseling, diketahui bahwa perceraian orang tuanya yang terjadi pada anak akan merasa bahwa dirinya tidak beruntung, dibenci orang-orang, tidak bahagia, bahkan melakukan berbagai penyimpangan. Dampak lainnya juga membuat anak sangat pendiam dan tertutup. Padahal awalnya anak merupakan seorang yang aktif, namun tiba-tiba menjadi sangat pendiam setelah mendapati orang tuanya bercerai. Itu dikarenakan mereka takut untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya pada siapapun.

Berdasarkan data yang didapatkan dari catatan konselor, ada seorang anak yang merupakan korban perceraian, anak tersebut memilih untuk menutupinya dan memendam apa yang sedang dialaminya. Hal tersebut tentu akan sangat menjadi beban di pikirannya dan terus menerus yang membuat hidupnya tidak tenang. Akibatnya anak tersebut memiliki luka batin yang sangat mendalam bahkan dari luka yang sangat mendalam itu menjadikannya ingin menghilang dan melakukan mengakhiri hidupnya karena merasa

hidupnya sudah berantakan sebab orang tuanya yang tidak jelas (catatan konselor di Kasi Pelayanan).

Sama halnya dengan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti kepada anak korban perceraian secara psikis, dia juga mengalami luka batin sehingga membuatnya menjadi sosok yang sangat pendiam, bahkan kurang bisa untuk berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya. Anak tersebut terlihat begitu pendiam, dan lebih suka menyendiri dengan bermain gadget. Bahkan untuk melakukan pendekatan kepada anak tersebut memang membutuhkan waktu yang cukup panjang (observasi langsung pada anak).

Setelah melakukan bimbingan dan konseling, anak menyadari bahwa dalam proses konseling ini konselor juga tidak memaksakan kehendak klien, serta solusi yang dipilih klien, karena semua itu adalah hak konseli. Akan tetapi konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem memberikan arahan dan penyadaran akan dampak ke depannya terkait dengan pemilihan solusi yang mereka pilih.

“Aku awalnya ngga mau, tapi ternyata aku ngga di marah-marahin, cuma diajak ngobrol, tapi aku seneng ketemu pak Ismun, soalnya pak Ismun baik dan mau mengerti aku, aku awalnya pengennya marah-marah sama nakal, ngga mau sekolah, sekarang aku mau sekolah dan jadi anak baik.” (wawancara anak pada 16 November 2024).

## 5. Trauma

Sebelum melakukan bimbingan dan konseling, anak yang mengalami perceraian pada orang tuanya cenderung merasa trauma, baik itu sementara ataupun berkepanjangan. Trauma berkepanjangan terutama lebih rentan terjadi pada anak korban perceraian, karena tidak hanya luka secara luar yang mereka alami akan tetapi harga dirinya yang menjadi turun sehingga sangat mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi kehilangan semangat hidupnya karena permasalahan yang terus menghantuinya tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk memulihkan keadaan anak tersebut. “...trauma yang dialami dua anak ini itu sangat panjang, bahkan sampai sekarang masih kami pantau dan kami *follow up* tapi EP sma LB sudah sadar ngapain harus sedih terus” (wawancara konselor 29 November 2024).

Setelah melakukan bimbingan dan konseling, diketahui bahwa adanya trauma pada anak menjadikan anak tersebut merasa takut bahkan tidak mau untuk kembali pulang ke rumah. Karena masih adanya rasa takut dan khawatir apabila ketika dia pulang ke rumah mendapati orang tuanya bertengkar tak berkesudahan. Secara berkelanjutan anak mulai membuka jalan pikirannya dan mulai menerima bahwa hal itu sudah terjadi tidak ada gunanya untuk terus diratapi.

#### 6. Hubungan sosial

Sebelum melakukan bimbingan dan konseling, anak dalam hubungan sosialnya sehari-harinya tidak dapat bergaul dengan temannya maupun lingkungannya. Hal tersebut yang dialami oleh anak korban perceraian secara psikis yang membuatnya sulit bergaul dengan temannya. EP dan LB lebih suka menyendiri dan pendiam sendiri kesulitan menjalin komunikasi yang baik pada anak tersebut, karena anaknya lebih suka diam, sulit untuk mau terbuka kepada orang lain ataupun hanya sekedar bermain dengan teman sebayanya. EP cenderung mengalihkan dengan main hp sendiri dan LB sering tidur di kelas.

“... EP lebih pendiam dan dia lebih suka untuk bermain hp ketimbang bermain dengan teman sebayanya, kalo LB sering tidur dikelas malas interaksi dengan teman-temannya. Sekarang terlihat sewajarnya anak pada umumnya yang suka bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya” (wawancara konselor).

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung kepada korban dan mendapat hasil yang sama dengan yang telah disampaikan oleh konselor. Bahwasannya korban lebih pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi, selain itu dia lebih suka bermain Hp sendiri dan asyik dengan dunianya (observasi pada 28 November 2024).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan konselor, kasus lain diungkapkan oleh konselor dijelaskan bahwa hubungan sosial anak korban perceraian cenderung hubungan sosial yang menyimpang, salah satunya dalam bentuk mencuri tetangganya. Anak korban perceraian merasa diabaikan oleh orang tuanya termasuk dalam memenuhi kebutuhan akan jajannya, hingga pernah didapati warga ia pernah mencuri rokok dan uang

warga tidak hanya sekali duakali namun berkali-kali. (wawancara konselor 29 November 2024). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa korban perceraian dapat berdampak buruk terhadap kondisi, berupa kecerdasan yang menurun, gangguan pada konsep hidup, trauma, memiliki sifat agresif dan emosi serta hubungan sosial anak.

Setelah mengikuti bimbingan dan konseling, berdasarkan hasil wawancara dengan konselor bahwa bimbingan konseling dapat membantu korban untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah, bimbingan konseling dapat mencegah adanya tindakan-tindakan negatif yang dapat muncul kedepannya serta yang paling utama adalah membantu korban atau klien agar dapat mengungkapkan permasalahan apa yang sedang dihadapinya, karena kebanyakan anak akan menutup dirinya dan tidak mau menceritakan apa yang dirasakannya. Hubungan sosialnya mulai terlihat sewajarnya anak pada umumnya yang suka bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya. (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Senada dengan hal tersebut Konselor juga menjelaskan terkait pentingnya pemberian layanan bimbingan konseling kepada korban perceraian, yaitu agar anak dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya serta meminimlasir adanya kejadian-kejadian tidak diharapkan yang dapat terjadi. Selain itu melalui layanan bimbingan konseling ini korban dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih positif dan terarah. "Saya sangat merekomendasikan program bimbingan konseling ini karena memang memiliki dampak berubahnya perilaku yang sangat terlihat pada anak." (wawancara Konselor pada 15 November 2024).

Pengalaman secara langsung didapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi secara langsung bahwa di awal terlihat anak tersebut memiliki sikap yang lebih pendiam, tertutup dan tidak mau menceritakan masalahnya kepada konselor, kemudian ketika dilakukan proses bimbingan konseling kedua kalinya, anak tersebut nampak berbeda, dia terlihat lebih terbuka, dan ketika peneliti memberikan kartu emosi kepada anak tersebut dia memilih kartu yang menggambarkan wajah ceria, dan ketika peneliti bertanya kepada bagaimana

perasaannya anak tersebut mengatakan bahwa dirinya merasa sangat senang sekali, karena bisa bermain bersama (observasi secara langsung pada 12 November 2024)

Sehingga layanan bimbingan konseling sangat diperlukan terutama dalam menanangi anak korban perceraian. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa untuk dapat mengetahui apa yang dialami anak membutuhkan cara tersendiri, salah satunya adalah bimbingan konseling menggunakan media pendekatan tulis, karena tidak bisa jika anak langsung dipaksa untuk dapat menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Akan tetapi dalam menjalin hubungan yang baik pada anak tidak membutuhkan waktu yang singkat, bahkan terkadang dibutuhkan beberapa sesi bimbingan konseling agar dapat terjalin hubungan yang baik sehingga anak dapat mengungkapkan apa yang dia alami dan rasakan.

### **C. PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor diketahui bahwa layanan bimbingan konseling berupaya untuk melakukan berbagai macam kegiatan pencegahan terhadap suatu hal yang menghambat dan merintangikan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan kepada klien anak-anak menggunakan metode yang berbeda dengan bimbingan konseling bagi orang dewasa. Hal itu dikarenakan agar anak dapat merasa tenang dan tidak takut ketika bersama konselor, sehingga proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Selain itu tidak semua anak mendapatkan metode bimbingan konseling yang sama, karena metode bimbingan konseling yang diberikan akan disesuaikan dengan kondisi psikis anak, agar dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya.

“Metode Bimbingan Konseling untuk anak dan ke dewasa jelas berbeda, ketika menghadapi anak harus tau bagaimana kondisinya, membuat anak mau terbuka dengan sikap kita yang siap menjadi pendengar, ya intinya buat dia nyaman gitu. Awal-awal pasti anak tidak nyaman dan tidak mau terbuka, maka tugas kita membuat dia nyaman dan mau bercerita, keadaan orang tua yang bercerai kan

bukan keinginan setiap anak, sehingga dapat dipastikan itu berdampak pada psikologisnya, maka kita lihat juga bagaimana dampak itu terjadi pada anak, ada yang meluapkannya dengan dendam maka metode yang kita pakai adalah memberinya media yang tepat untuk melampiaskan ekspresi” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Pada kasus korban perceraian yang berpengaruh pada psikis maupun emosi anak, konselor akan lebih menekankan kepada pemberian dukungan motivasi, *support sistem*. Karna anak yang mengalami dampak psikologis akibat perceraian akan membuat anak membutuhkan dukungan yang ekstra dan didorong agar anak dapat mengungkapkan permasalahannya.

“Pada intinya semua kegiatan Bimbingan Konseling itu sama yaitu kegiatan dalam memberikan bantuan, nah itu tergantung ia mau dibantu seperti apa untuk menemukan bagaimana caranya seseorang menghadapi masalah dan bagaimana caranya ia bersikap. Ketika melakukan kegiatan Bimbingan Konseling terhadap anak, maka orang tua sejatinya harus turut mendukung, namun faktanya seringkali orang tua saat sudah memutuskan untuk bercerai maka langsung abai terhadap anak. Maka, disinilah tantangannya dimana kita perlu membantu anak menyelesaikan masalahnya dan mengarahkannya untuk dapat bersikap ditengah distraksi kedua orang tuanya bercerai ...” (wawancara Konselor pada 15 November 2024).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam menangani klien korban perceraian untuk anak-anak di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem berbeda dengan metode bimbingan konseling pada orang dewasa. Pemilihan metode ini juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pada hal ini media yang sering digunakan konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem adalah media menulis ekspresif yaitu buku kosong untuk di coret-coret atau untuk menjawab pertanyaan. Dikarenakan melalui media itu anak akan lebih merasa nyaman sehingga akan memudahkan bagi konselor dalam berkomunikasi dan menggali permasalahan klien. Hal tersebut seperti yang diungkapkkan oleh konselor yang menyatakan bahwa :

“.... Saya menggunakan media tulis karena kadang dia ngga sanggup menjawab. (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Apabila anak sama sekali tidak mau menceritakan masalahnya konselor tidak akan memaksakan, akan tetapi konselor akan membuat jadwal bimbingan konseling lagi dengan anak sampai anak dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan pendekatan kepada anak memang membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga terkadang tidak bisa jika hanya satu kali sesi bimbingan konseling. Konselor harus membuat jadwal kembali untuk melakukan bimbingan konseling kepada anak di sesi ke dua.

“Tentu saja ini program jangka panjang yang tidak hanya sekali langsung bisa teratasi, sehingga terdapat beberapa tahapan...”  
(wawancara konselor pada 15 November 2024).

Bimbingan konseling yang dilakukan kepada anak tidak bisa konselor jalankan sendirian. Pada proses bimbingan konseling tersebut konselor juga harus memberikan bimbingan konseling kepada orang tua korban agar didapat hasil bimbingan konseling yang sesuai dengan permasalahan anak. Sebelum memberikan layanan bimbingan konseling kepada anak korban perceraian, terlebih dahulu konselor di sini akan melakukan bimbingan konseling dengan orang tua anak, agar dapat diketahui problematika yang sedang dialami anak secara lebih mendalam, selain itu adanya dukungan orang tua dalam pelaksanaan bimbingan konseling juga akan memudahkan konselor dalam melakukan proses bimbingan konseling kepada anak. Sehingga Konselor di sini menyatakan bahwa dalam proses bimbingan konseling orang tua harus ikut serta untuk dilibatkan.

“..... Ketika melakukan kegiatan Bimbingan Konseling terhadap anak, maka orang tua sejatinya harus turut mendukung, namun faktanya seringkali orang tua saat sudah memutuskan untuk bercerai maka langsung abai terhadap anak. Maka, disinilah tantangannya dimana kita perlu membantu anak menyelesaikan masalahnya dan mengarahkannya untuk dapat bersikap ditengah distraksi kedua orang tuanya bercerai. Kondisi yang didapati di Desa Kebundalem sendiri anak cenderung meluapkan pada sikap nakal dan enggan sekolah. Ya begitulah mas, tantangannya banyak. Kalau ditanya bagaimana tahapannya, ya pertama mengidentifikasi dulu masalahnya, kemudian orientasi pengenalan pada anak, kita berusaha tarik perhatiannya supaya dia maubaktif mengikuti proses

dengan baik, lalu jika sudah klik selanjutnya memberikan tawaran solusi, nasehat dan masukan. Tahap terakhirnya, follow up.” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Selain itu pada pelaksanaan konseling ini konselor juga menerapkan asas-asas dalam bimbingan konseling seperti asas kerahasiaan. Konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem menerapkan asas kerahasiaan, yang mana dalam asas kerahasiaan ini konselor sangat menjaga kerahasiaan klien untuk menjamin rasa aman klien. Asas kesukarelaan. Pada asas kesukarelaan ini disesuaikan dengan kebutuhan klien ketika pengaduan. Konselor akan mengetahui kebutuhan klien dari awal ketika ada pengaduan. Hal tersebut dikatakan oleh konselor yang menyatakan bahwa kebutuhan klien tidak semuanya tentang hukum, akan tetapi juga bimbingan konseling (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Asas selanjutnya adalah asas keterbukaan. Pada asas ini konselor akan mengembangkan sikap terbuka kepada klien. Sehingga klien juga akan lebih nyaman ketika bercerita dengan konselor. Apalagi klien anak yang mengalami dampak psikologis, di mana dia cenderung akan menutupi permasalahannya atau merasa sulit dalam mengungkapkan permasalahannya. Asas kegiatan, pada asas kegiatan ini individu diharapkan bisa lebih aktif ketika proses bimbingan konseling berlangsung, sehingga konselor juga diharuskan dapat lebih aktif lagi ketika melakukan proses bimbingan konseling kepada anak korban perceraian. Apalagi jika anak tersebut memiliki tipe yang pendiam dan sangat tertutup.

Asas kemandirian, pada fase ini berbeda dengan orang dewasa di mana individu akan bersikap mandiri dalam menghadapi persoalannya, akan tetapi pada tahap ini konselor perlu menggandeng orang tua, untuk keputusan dalam penyelesaian masalah yang telah diambil anak. Sehingga permasalahan yang ada dapat teratasi dengan adanya persetujuan antara keputusan penyelesaian masalah yang diinginkan anak dengan orang tua.

“....Proses ini terjadi sangat panjang dan lama, hasilnya pun tidak bisa satu atau dua kali langsung terlihat, anak yang nakal masih bisa saja diam-diam masih nakal, dan mau memberitahu orang tuanya juga mereka punya masalah sendiri sehingga bisa cerai. Yang perlu dilakukan satu-satunya adalah pemantauan dan follow

up setelah proses-proses yang lain selesai bersama orang tua anak” (wawancara dengan konselor pada 15 November 2024).

Asas kekinian, konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem dalam hal ini akan memberikan arahan kepada klien terutama dalam pengambilan keputusan sebagai penyelesaian masalahnya. Konselor di sini tidak akan melarang segala bentuk keputusan yang dipilih klien. Namun apabila dirasa keputusan tersebut menyimpang dan akan berdampak negatif kedepannya, maka konselor akan mengarahkan dan memberikan penjelasan kepada klien terkait dampak kedepannya seperti apa, sehingga klien dapat menimbang kembali keputusan negatif yang telah dipilihnya (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling yang dilakukan kepada orang dewasa. Proses bimbingan konseling dilakukan proses observasi untuk mengetahui kondisi langsung terkait dengan tingkah lakunya, caranya dalam mengatasi masalah serta kondisi psikisnya (wawancara konselor pada 15 November 2024). Sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling kepada anak-anak tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling pada umumnya, dari *attending* sampai hasil akhir, hanya saja bimbingan konseling pada anak membutuhkan waktu yang lebih panjang agar dapat membangun sebuah hubungan yang nyaman dan baik dengan klien. Selain itu untuk membangun keakraban dengan klien juga dibutuhkan media berupa permainan, agar anak lebih merasa nyaman berada di sisi konselor. Secara lebih jelas akan disampaikan pada poin-poin berikut ini.

### **1. Tahapan Bimbingan Konseling pada Korban perceraian**

Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada anak tidak jauh berbeda dengan tahapan bimbingan konseling pada umumnya yang dilakukan oleh orang dewasa, yaitu tahap awal, pertengahan dan akhir. Pada tahap awal konselor akan berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik kepada klien, karena klien adalah anak-anak, maka konselor membutuhkan pendekatan tertentu untuk lebih bisa membangun keakraban dengan konseli. Setelah hubungan tercipta dengan baik, maka masuk ke

tahap pertengahan di mana konselor akan lebih mendalami dan menjelajahi permasalahan seperti apa yang dialami konseli. Setelah tahap pertengahan, masuk ke tahap akhir, di mana konselor akan mengakhiri sesi bimbingan konseling tersebut, akan tetapi apabila tahap pertengahan belum terselesaikan maka konselor akan membuat jadwal bimbingan konseling lagi bersama anak tersebut hingga anak tersebut mau menceritakan permasalahannya kepada konselor. Berjalan hingga saat ini bimbingan konseling dilakukan seminggu 3 kali yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Masing-masing anak memiliki karakteristiknya masing-masing.

“...Prosesnya awalnya tidak semudah yang dibayangkan mas, EP itu sama sekali ngga mau bicara sampai saya bingung harus mulai darimana, butuh waktu adaptasi yang lebih, kalau LB mau menjawab tapi tidak banyak juga, sehingga dua-duanya saya kasih buku untuk ditulis-tulis jawaban dari pertanyaan saya...” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

EP saat proses konseling tahap awal enggan untuk menjawab pertanyaan dari konselor, sedangkan LB mau menjawab tapi tidak banyak. Konselor menambahkan, pada dasarnya tahapan bimbingan konseling pada anak itu sama. Dimulai dari *rapport*, eksplorasi masalah, evaluasi masalah, dan penyelesaian masalah. Akan tetapi bimbingan konseling pada anak lebih ditekankan dalam melihat kondisi psikis anak serta parenting yang bagus dari orang tua.

“...Pada dasarnya tahapan bimbingan konseling pada anak itu sama, tapi kalau anak itu memang berbeda. Anak lebih kita lihat kondisi psikisnya, kemudian meski sudah cerai harus tetap memperhatikan parentingnya yang bagus pada anak itu bagaimana...” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Sebelum memasuki proses bimbingan konseling terlebih dahulu konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem akan melakukan *assassment* kepada klien ketika ada pengaduan. Pada fase ini akan dikumpulkan mengenai dan permasalahan yang dialaminya. Sehingga konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem dapat menentukan media atau strategi yang tepat untuk diterapkan pada proses bimbingan konseling. Menurut konselor yang ada di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem *assassment* perlu

dilakukan, karena untuk mengetahui pokok-pokok permasalahan klien, sehingga konselor bisa menyesuaikan pelayanan apa yang nantinya diberikan kepada klien.

“..... Dimulai dari *assassment* terlebih dahulu untuk mengetahui pokok permasalahan klien, sehingga bisa kami sesuaikan layanan apa yang dibutuhkan klien saat ini, pendekatan seperti apa yang bisa kami pakai ketika bimbingan konseling nanti “ (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Setelah dilakukan *assassment* maka konselor akan melakukan proses bimbingan konseling pada anak melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Pertama adalah mengembangkan hubungan yang baik dengan anak.

Pembangunan *rapport* pada klien anak membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung dengan kondisi anak. Apabila anak merupakan tipe yang pasif, maka konselor diharuskan bisa lebih aktif dalam berinteraksi kepada anak agar mampu tercipta hubungan yang baik dengan klien anak. Sehingga pada tahap ini diperlukan pendekatan khusus melalui beberapa media agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak. Pemilihan media bermain bagi anak berdasarkan usia, jenis kelamin, karakteristik pribadi dan jenis permasalahan.

- b. Kedua adalah menganalisis masalah.

Pada fase kedua ini konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem akan mendorong anak agar dapat mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Sehingga konselor dapat melakukan analisis secara lebih mendalam mengenai permasalahan anak.

- c. Ketiga, menjelaskan masalah.

Konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku, sehingga dapat menyebabkan adanya perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak. seperti pada yang diungkapkan oleh Konselor terhadap kasus anak korban perceraian tidak sedikit diantaranya kadang berfikir ingin mengakhiri hidupnya sebagai keputusan akhirnya.

Namun dalam keputusan yang diambil tersebut, Konselor di sini berusaha untuk membantu dalam memahami dan mengurangi

kekacauan pikirannya, bahwa keputusan tersebut akan berdampak baik bagi dirinya. Konselor di sini juga menekankan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, hingga anak mampu menjalani kehidupannya kembali dengan baik (wawancara Konselor 15 November 2024).

- d. Keempat yaitu mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan.

Selama fase ini anak akan memperoleh pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri). Pada fase keempat ini konselor akan menyerahkan segala keputusan dalam penyelesaian masalah kepada klien, akan tetapi untuk klien anak-anak konselor akan lebih melihat bagaimana kondisi psikis anak serta parenting yang bagus untuk anak tersebut. Karena ketika anak sudah memiliki keputusan yang baik dalam mengatasi masalahnya namun parenting yang didapatkannya tidak mendukung maka hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan membuat kondisi anak kembali tidak baik, seperti kembali mengalami kecemasan, trauma, ataupun yang lain.

- e. Kelima adalah evaluasi tindak lanjut (*follow up*).

Konselor akan melakukan penilaian akhir dan evaluasi kepada konseli. Selain itu pada tahap ini konselor juga akan melakukan *follow up* terkait dengan perkembangan konseli. Apabila setelah proses bimbingan konseling klien membutuhkan bimbingan konseling lagi, maka konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem akan memberikan bimbingan konseling kembali.

“Tentu saja ini program jangka panjang yang tidak hanya sekali langsung bisa teratasi, sehingga terdapat beberapa tahapan. dengan pemantauan jarak jauh, apakah anak korban perceraian ini sudah mampu mengontrol dirinya, apakah sudah bertumbuh sebagaimana mestinya dan apakah terjadi masalah-masalah lain pasca proses bimbingan konseling di Kasi Pelayanan sini, hal itu didukung dengan wawancara keluarga dekatnya tentang perkembangan anak dan juga tetangga-tetangga yang dekat dengannya, apakah dia mampu bersosialisasi dengan baik dan bersikap baik pada tetangga atau tidak. Hal ini perlu terus dilakukan tidak sekali waktu saja tapi beberapa kali.”(wawancara konselor pada 15 November 2024).

Lebih lanjut lagi terkait dengan *follow up* atau tindak lanjut dilakukan dengan cara memantau kondisi klien melalui telfon maupun bertemu secara langsung. Apabila dari hasil kondisi korban atau klien belum bisa mengatasi permasalahannya dan belum bisa menciptakan atau melakukan perubahan dari solusi yang telah disepakati sebelumnya, maka konselor akan melakukan sesi bimbingan konseling kembali sebagai cara memulihkan kondisi klien.

”Tahap terakhirnya, follow up. Proses ini terjadi sangat panjang dan lama, hasilnya pun tidak bisa satu atau dua kali langsung terlihat, anak yang nakal masih bisa saja diam-diam masih nakal, dan mau memberitahu orang tuanya juga mereka punya masalah sendiri sehingga bisa cerai. Yang perlu dilakukan satu-satunya adalah pemantauan dan follow up setelah proses-proses yang lain selesai bersama orang tua anak” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Selain melakukan bimbingan konseling pada anak, untuk menangani *korban perceraian*, konselor juga harus menggandeng orang tua anak, karena orang tua sangat berpengaruh terhadap penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi anak. Apabila hanya anak saja yang diberikan bimbingan konseling, akan menjadi ketimpangan dalam penyelesaian masalah anak, dan kondisi anak dapat kembali lagi setelah di bimbingan konseling apabila dalam proses bimbingan konseling orang tua anak tidak mendapatkan bimbingan konseling juga, karena perubahan pada anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua.

Konselor menjelaskan lebih detail lagi bahwa bentuk bimbingan konseling yang diberikan kepada orang tua memiliki tahapan konseling pada umumnya untuk orang dewasa, hanya saja, pada bimbingan konseling dengan orang tua anak korban perceraian lebih ditekankan kepada bimbingan konseling pengasuhan.

“....Kalau orang tua bimbingan konselingnya adalah bimbingan konseling yang biasa dilakukan dengan orang dewasa, berupa bimbingan konseling pengasuhan, misal kita sharing cara mengasuh, kemudian bagaimana cara ngasuh anak dengan problematika seperti ini, misal anaknya akibat kejadian yang dialaminya menjadi sulit ngobrol, atau sulit ngoming sama orang tuanya. Nah kita bimbingan

konselingi terkait dengan bagaimana cara ngasuh agar anak itu bisa terbuka dengan orang tuanya kemudian nggq membatasi anak dan sebagainya....” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui ada beberapa tahapan bimbingan konseling pada anak, yang dimulai dari membangun hubungan yang baik dengan anak, eksplorasi masalah, evaluasi masalah, dan penyelesaian masalah. Selain itu konselor juga perlu untuk memberikan bimbingan konseling kepada orang tua anak. Karena keberhasilan proses bimbingan konseling sangat bergantung pada pola asuh orang tua.

## **2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Menangani Korban perceraian**

Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor tentu harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan korban. Perlu adanya Pendekatan tertentu, sebab sangat berbeda sekali ketika peneliti mendekati anak tanpa menggunakan pendekatan apapun dan membuka diri peneliti terlebih dahulu. Anak cenderung menjauh dan merasa tidak nyaman berada di samping peneliti. Pendekatan dalam melakukan bimbingan konseling pada anak juga dilakukan oleh konselor yang ada di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan pada anak membutuhkan waktu yang cukup lama. sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan tipe dan kondisi anak agar anak dapat mengkomunikasikan apa yang dialaminya secara lebih tenang kepada konselor. Dari hasil wawancara dengan konselor diketahui bahwa dalam proses bimbingan konseling kepada anak membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung dengan tipe anak seperti apa. Apabila anak merupakan tipe yang pendiam, maka konselor diharuskan lebih aktif lagi untuk berkomunikasi kepada anak, agar secara tidak langsung juga didorong untuk dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya kepada konselor.

“... Sebab proses yang dilakukan betul-betul panjang dan komprehensif maka dapat terlihat sekarang perubahan sikapnya, hal

itu dari dampak psikologis yang dialihkan perhatiannya pada media luapan lain. Kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, saya yakin hal itu tidak sepenuhnya berhasil.” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Pendekatan yang diberikan kepada anak juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak, agar proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Pada anak yang sudah mampu untuk diajak diskusi dalam menyelesaikan masalahnya maka konselor tidak lagi menggunakan media khusus. Namun apabila anak begitu pendiam dan tidak mau menceritakan permasalahannya, maka konselor akan menggunakan suatu teknik yang digunakan untuk dapat mengungkap dinamika kepribadian individu dalam hubungannya terhadap lingkungan (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Agar dapat mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan anak, maka konselor harus mengetahui terlebih dahulu kondisi klien seperti apa, karakteristik anak tersebut bagaimana. Berdasarkan hasil wawacara dengan Konselor dikatakan bahwa untuk mengetahui tipe anak serta pendekatan seperti apa yang seharusnya diberikan kepada anak, konselor perlu mengetahui kondisi anak tersebut. Kondisi anak akibat perceraian dapat diketahui melalui dampak yang diakibatkan dari adanya guncangan yang menimpa dirinya, yang dikelompokkan menjadi beberapa baian yaitu sedang, serius dan fatal.

Dampak perceraian sedang dapat dilihat dari kehidupan anak sehari-hari, artinya anak masih bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik dan tidak membutuhkan waktu yang lama, dampak secara serius dapat diketahui apabila klien mendapati sikap anak yang cukup berbeda, selain itu kehidupan anak menjadi sangat terganggu dan berubah, bahkan anak mengalami trauma yang berkepanjangan. Sedangkan dampak fatalnya adalah menyebabkan anak mengalami luka batin yang sangat mendalam hingga timbul adanya keinginan untuk bunuh diri bagi anak serta mengakibatkan kematian pada anak (wawancara konselor pada 15 November 2024).

Teknik bimbingan konseling pada anak sama halnya dengan teknik bimbingan konseling pada umumnya, hanya saja bimbingan konseling pada anak memiliki media yang berbeda, selain itu bimbingan konseling pada anak juga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membangun hubungan yang akrab kepada anak, agar anak merasa nyaman berada di sisi konselor sehingga mau menceritakan apa yang sedang dialaminya. Peneliti juga melakukan praktik secara langsung dengan melakukan pendekatan kepada anak melalui media tulis, dan dari hasil yang peneliti dapatkan, anak-anak cenderung lebih menyukai ketika dia diajak terbuka sehingga hubungan antara konselor dan klien akan berjalan dengan baik. Akan tetapi lama dari melakukan pendekatan tersebut tergantung dengan kondisi anak, apabila anak merupakan tipe yang aktif, maka hubungan antara konselor dan konseli tidak membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi apabila anak merupakan tipe pasif maka konselor harus lebih aktif lagi agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan konseli (observasi langsung pada korban pada 20 November 2024).

Artinya teknik bimbingan konseling yang diterapkan dalam memberikan bimbingan konseling kepada anak korban perceraian tidak jauh berbeda dengan teknik bimbingan konseling pada umumnya, hanya saja bimbingan konseling yang dilakukan pada anak dilakukan melalui perantara media tulis, agar anak dapat merasakan dunianya yang kemudian di dorong secara perlahan agar anak dapat menceritakan permasalahannya kepada konselor.

### **3. Fungsi Bimbingan Konseling pada Korban Perceraian**

Perceraian merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak psikologis mendalam pada anak. Anak korban perceraian sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti kebingungan emosional, rendahnya rasa percaya diri, hingga kesulitan beradaptasi dengan situasi baru. Dalam situasi ini, bimbingan konseling memiliki peran penting untuk membantu anak mengatasi permasalahannya dan membangun kembali keseimbangan emosional serta sosial. Dua fungsi utama dalam bimbingan konseling yang relevan untuk anak korban perceraian adalah fungsi pengembangan dan fungsi pencegahan sebagaimana dalam wawancara berikut,

“..... Fungsi yang terlihat jelas adalah bagaimana konseling bisa menjadi pengembangan bagi anak dalam menemukan solusi bagi masalahnya dan pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan yang sangat mungkin dia lakukan saat emosinya tidak stabil.” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

a. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan berfokus pada memanfaatkan berbagai unsur positif dalam diri anak untuk membantunya menemukan solusi yang konstruktif dalam menghadapi permasalahan. Konselor membantu anak mengenali potensi dirinya, seperti kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kekuatan emosional, yang dapat digunakan untuk menghadapi dampak perceraian. Misalnya, anak diajak untuk memahami bahwa perasaan sedih atau marah yang dialaminya adalah hal yang wajar, tetapi mereka juga memiliki kapasitas untuk mengelola emosi tersebut secara sehat. Melalui teknik seperti konseling individu, aktivitas kelompok, atau permainan yang edukatif, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Dengan pendekatan ini, anak didorong untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan berperan dalam menjaga dan memelihara potensi anak untuk mencegah munculnya masalah yang lebih serius di masa depan. Dalam konteks ini, konselor berupaya membangun landasan emosional yang stabil bagi anak sehingga mereka dapat menghadapi situasi sulit tanpa terganggu oleh dampak negatif jangka panjang. Konselor dapat memberikan edukasi kepada anak tentang cara menghadapi konflik keluarga, membangun komunikasi yang baik dengan kedua orang tua, serta mengenalkan strategi coping yang sehat, seperti menulis jurnal atau berdiskusi dengan orang dewasa yang dipercaya. Selain itu, konselor juga membantu anak mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana bersikap saat menghadapi tekanan dari lingkungan atau ketika merasa rindu pada salah satu orang tua.

Dengan mengintegrasikan fungsi pengembangan dan pencegahan, bimbingan konseling dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak korban perceraian mengatasi permasalahan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami dan mengelola dampak emosional akibat perceraian,

tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk tumbuh menjadi individu yang kuat, resilien, dan mampu menjalani kehidupan yang sehat secara psikologis

#### **4. Tujuan Bimbingan Konseling pada Korban Perceraian**

Bimbingan konseling untuk anak korban perceraian orang tua bertujuan membantu mereka menghadapi tantangan emosional yang timbul akibat perubahan besar dalam struktur keluarga. Proses konseling ini dirancang untuk menciptakan keharmonisan antara pikiran, emosi, dan perilaku anak, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Salah satu fokus utama adalah membantu anak memahami dan menerima situasi yang terjadi tanpa merasa bersalah atau tertekan, serta menyadari bahwa keterbatasan yang muncul dalam situasi tersebut tidak mendefinisikan mereka.

Konselor berperan dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat, sekaligus mengarahkan mereka untuk mengubah perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Selain itu, konseling juga bertujuan mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal, baik di rumah yang telah mengalami perubahan dinamis maupun di sekolah yang menjadi tempat pelarian emosional atau tekanan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, konseling membantu anak mengejar tonggak perkembangan mereka secara optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional, meskipun mereka menghadapi situasi keluarga yang sulit. "Tujuan BK tentu saja untuk membantunya mengatur emosi dan membantu anak tetap stabil." sebagaimana ucap konselor (wawancara dengan konselor pada 15 November 2024).

Bimbingan dan konseling bagi anak korban perceraian orang tua bertujuan untuk membantu anak mengenal dan memahami dirinya secara lebih mendalam, termasuk mengenali kemampuan, sifat, kebiasaan, serta hal-hal yang disukai. Proses ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan menerima keadaan dirinya meski berada dalam situasi yang sulit. Selain itu, layanan ini dirancang untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional,

sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dengan lebih optimis. Melalui bimbingan yang tepat, anak dapat belajar mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul akibat perubahan dalam keluarga, seperti perasaan cemas, marah, atau kehilangan, serta memperoleh cara yang sehat untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut.

“Tujuan utama bimbingan konseling bagi anak korban perceraian orang tua adalah membantu mereka untuk mengatasi dampak psikologis dan emosional yang timbul akibat situasi tersebut, serta mendukung proses adaptasi mereka dalam lingkungan baru yang terbentuk setelah perceraian.” (wawancara konselor pada 15 November 2024).

- a. Tujuan perkembangan, konseling berperan untuk mendampingi anak dalam memahami dan menerima perubahan yang terjadi, sekaligus membangun kemampuan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses konseling. Pendekatan ini mencakup pemberian dukungan agar anak dapat tetap berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.
- b. Tujuan perbaikan, pada bagian ini konseling membantu anak mengatasi perasaan negatif seperti kesedihan, kemarahan, atau rasa bersalah yang sering muncul akibat perceraian orang tua. Dalam proses ini, konselor berfokus pada upaya memulihkan kondisi emosional anak, mengarahkan mereka untuk memahami situasi secara lebih konstruktif, dan mencegah dampak psikologis jangka panjang yang merugikan.

## BAB IV

### ANALISIS PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

#### A. ANALISIS DAMPAK KORBAN PERCERAIAN DI KASI PELAYANAN DESA KEBONDALEM

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diketahui bahwa dampak korban perceraian yang ditangani di Kasi Pelayanan berdampak pada beberapa hal. Berdasarkan data penelitian pada anak korban perceraian yang terlibat dalam penelitian ini diketahui bahwa dampak dari adanya perceraian pada orang tuanya mampu merubah sikap dan perilaku anak. Dalam mengembangkan potensi anak, peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting. Penjelasan tersebut didukung oleh firman Allah dalam Surat at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat tersebut didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 4402:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ  
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ  
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada

dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah."

Selain itu juga didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 3427:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ شَهِدْتُ الْأَعْرَابَ يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَلَيْنَا حَرْجٌ فِي كَذَا أَعَلَيْنَا حَرْجٌ فِي كَذَا فَقَالَ لَهُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَضَعَ اللَّهُ الْحَرْجَ إِلَّا مَنْ اقْتَرَضَ مِنْ عَرَضِ أَخِيهِ شَيْئًا فَذَلِكَ الَّذِي حَرَجَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيْنَا جُنَاحٌ أَنْ لَا نَتَّذِرَ قَالَ تَذَاوَوْا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hisyam bin 'Ammar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ziyad bin 'Ilaqah dari Usamah bin Syarik dia berkata, "Saya menyaksikan beberapa orang Arab badui bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Berdosakah kami jika melakukan ini? Berdosakah kami jika melakukan seperti ini?" Beliau lalu bersabda kepada mereka: "Wahai hamba Allah, Allah akan menghapus dosa kecuali orang yang menyebarkan (aib) saudaranya, itulah dosa." Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berdosakah kami jika kami tidak berobat?" beliau menjawab: "Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan yang paling baik di berikan kepada seorang hamba?" beliau menjawab: "Akhlak yang mulia."

Berdasarkan dari penjelasan, ayat dan hadis diatas menjelaskan tentang pentingnya orangtua dalam mengembangkan potensi anak. Dimana orangtua sangat berpengaruh dalam pendidikan putra putrinya untuk tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya namun keadaan bercerai yang terjadi memiliki dampak yang signifikan bagi anak. Berikut beberapa dampak yang seringkali dialami anak korban perceraian yang ditangani oleh Kasi Pelayanan. Lebih spesifiknya, dampak perceraian ini berdampak terhadap beberapa kondisi yaitu kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif dan trauma.

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB III dapat diketahui garis gesar bahwa kondisi dampak psikologis yang dialami EP, meliputi kecerdasan yang secara tidak langsung menurun karena anak tidak mau sekolah dan tidak mau mengerjakan PR berminggu-minggu, sesudah mengikuti bimbingan konseling EP, kondisinya cukup baik, terlihat dari EP mulai mau berangkat sekolah. Pada aspek emosi sebelumnya EP terlihat kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, dan menarik diri dari lingkungan, sesudah bimbingan konseling, EP mulai tenang dan lebih ceria. Sebelum bimbingan konseling EP melakukan berbagai penyimpangan untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, salah satunya mencuri tetangganya. Sesudahnya EP menyadari hal itu salah dan memperbaiki perilakunya. Terkait konsep diri, EP sebelumnya merasa tidak beruntung, dibenci orang-orang, tidak bahagia, setelah bimbingan konseling sekarang EP sudah cukup baik dan sudah menerima keadaan. Pada aspek trauma, sebelumnya EP merasa takut dan khawatir apabila ketika dia pulang ke rumah mendapati orang tuanya bertengkar tak berkesudahan dan hingga saat ini masih proses pemantauan. Pada aspek hubungan sosial sebelumnya EP suka bermain hp sendiri ketimbang bermain dengan teman sebayanya, kemudian setelah bimbingan konseling sudah lebih baik karena sudah mau bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya.

Sebagaimana yang dialami oleh EP, LB pun tidak jauh berbeda kondisinya. Dampak psikologis yang dialami LB meliputi kecerdasan, sebelumnya LB enggan berangkat sekolah sehingga kecerdasannya menurun. Kemudian, setelah mulai sadar bahwa apa yang terjadi dalam dirinya ketika mendapatkan perlakuan orang tuanya saling menyakiti satu sama lain akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya, akhirnya mau berangkat sekolah. Pada aspek emosi, sebelumnya LB mengalami gangguan emosi yang terlihat meski masih dapat berinteraksi dengan temannya LB terlihat kurang rasa percaya diri, fobia, dan cemas. Kemudian, setelahnya sejauh ini, LB lebih terbuka dan lebih tenang pembawaannya. Pada aspek agresif, sebelumnya LB pernah beberapa hari tidak mau pulang ke rumah. Setelah bimbingan konseling terdapat perubahan, sekarang sudah mampu membedakan mana yang benar dan yang salah. Aspek

konsep diri, sebelumnya LB merasa ketakutan saat menceritakan masalahnya pada orang lain. Sesudah bimbingan konseling, mulai terlihat LB mampu dalam bersosialisasi dengan baik saat dengan teman sekelas maupun saat di rumah. Aspek trauma, sebelumnya EP merasa ketakutan dan khawatir pulang kerumah, sesudah bimbingan konseling LB hingga saat ini masih proses pemantauan. Aspek hubungan sosial terlihat sebelumnya LB sering tidur dikelas malas interaksi dengan teman-temannya dan saat ini sudah lebih baik karena sudah mau bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya. Berikut rincian kondisi masing-masing aspek:

a. Kecerdasan.

Pada usia anak-anak adanya perceraian pada orang tuanya tentu sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya berupa sulit berkonsentrasi ketika belajar, tidak bisa menangkap informasi yang telah disampaikan gurunya di sekolah dengan baik dan menurunnya semangat belajar anak karena kurangnya dukungan orang terdekat terutama orang tua. Kecerdasan anak yang memudar merupakan salah satu bentuk kurangnya perhatian anak terhadap segala aktivitas anak. Kurangnya dukungan motivasi dan *support* dari orang tua menjadikan anak merasa tidak diperhatikan. Selain itu anak kehilangan semangatnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya termasuk segala aktivitasnya yang berhubungan dengan akademik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adawiah bahwa dampak adanya kecerdasan anak yang semakin menurun diakibatkan karena anak kurang mendapat stimulasi karena adanya gangguan emosi (Adawiah, 2015: 24). Selain itu adanya trauma serta malnutrisi pada anak karena kurang terpenuhinya hak-hak yang seharusnya anak dapatkan. Senada dengan Adawiyah, Kurniasari menunjukkan adanya dampak buruk yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak akibat adanya pengaruh kuat yaitu dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf disepanjang hidupnya (Kurniasari 2019:17).

b. Emosi.

Gangguan emosi yang dapat dialami anak yaitu adanya kesulitan bagi anak dalam menjalin hubungan pada teman maupun orang dewasa,

anak merasa rendah diri, adaptis, menarik diri dari lingkungan bahkan, bahkan anak akan menarik diri dari lingkungan secara berlebihan. Sehingga keadaan tersebut akan sangat mengganggu bagi anak. Hal tersebut dikemukakan oleh Adawiah (2015) bahwa adanya gangguan emosi pada anak korban perceraian berupa gangguan emosi, kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, agresif, dan kesulitan dalam belajar, serta kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, artinya yang dialami anak akan sangat berdampak pada kepribadian anak. Kondisi seperti ini tentu harus segera mendapatkan penanganan dan perhatian segera agar dampak negatif yang terjadi dapat segera teratasi sejak awal (Adawiah, 2015:24).

Selain itu Santosa (2019) menyatakan bahwa kondisi anak dapat menjadi tanda-tanda bahwa anak tidak baik-baik saja. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk dapat mengenali tanda-tanda yaitu dengan cara mengamati perilaku anak berupa adanya perilaku yang berbeda seperti ketakutan akan suatu lokasi tertentu, penampilan fisik tertentu, menangis ketika melihat atau berada di suatu tempat tertentu atau menunjukkan adanya rasa tidak nyaman, mengalami gangguan tidur bahkan adanya kesenjangan dalam perilaku mereka seperti mereka menjadi sulit untuk berinteraksi secara normal dengan teman sebayanya. (Santosa,2019:1-4).

Upaya yang dapat dilakukan pada permasalahan ini adalah memberikan edukasi kepada orang tua terkait dengan pengasuhan anak melalui hasil konseling yang telah dilakukan kepada anak maupun orang tua, sehingga orang tua dapat memahami pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anaknya sehingga hubungan orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik.

#### c. Konsep Diri.

Perceraian pada orang tuanya yang dialami anak membuat anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak bahagia, bahkan anak memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Seorang anak dalam sebuah kasus yang ditangani oleh konselor di Kasi Pelayanan, akibat adanya luka batin yang teramat dalam karena pertengkaran yang terjadi dalam keluarganya,

sehingga tanpada ada yang memberikan dukungan motivasi membuatnya merasa tidak berharga dan tidak bahagia. Hal tersebut membuatnya tidak semangat dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari bahkan adanya keinginan untuk menghilang dan bunuh diri. Selain itu konsep diri pada anak yang mengalami perceraian pada orang tuanya dapat menjadikan anak menjadi sosok yang sangat pendiam dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya.

Dampak yang mempengaruhi konsep diri, bahwasannya anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak dicintai dan tidak ada yang mendukungnya. Akibatnya anak membenci dirinya sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Adawiyah bahwa konsep diri pada anak korban perceraian dapat menjadikannya merasa bahwa dirinya jelek, dibenci orang-orang, tidak bahagia, bahkan melakukan percobaan untuk bunuh diri (Adawiah,2015:24).

Sama dengan pendapat dari Wirman bahwa lingkungan, pengalamann dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi anak dalam pembentukan konsep diri. Hal ini juga yang dapat membuat anak dapat mengenali siapa dirinya. Pengalaman yang didapat anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berpengaruh konsep dirinya, hal tersebut dikarenakan konsep diri merupakan hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya (Wirman et al. 2021 : 83). Selain itu adanya pengakuan atau dihargai dan dianggap oleh orang lain terhadap dirinya juga sangat berpengaruh dalam perkembangan konsep dirinya. Maka dari itu, apabila lingkungan atau orang tua salah dalam mendidik anak akan sangat mempengaruhi konsep diri anak, sehingga wajar apabila anak merasa bahwa dirinya tidak berharga, dirinya jelek, dan minder. Karena konsep diri sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, terutama anak korban perceraian. Sehingga bagi anak yang mengalami konsep diri yang tidak baik, perlu diberikan dukungan motivasi, *support* dan semangat, agar anak dapat kembali membangun rasa semangatnya dalam menjalani kehidupannya.

d. Agresif

Munculnya tindak agresif ini merupakan akibat dari kurangnya konsep diri yang baik, sehingga menjadikan anak mudah mengalami perilaku agresif. Pada kasus yang terjadi pada anak, dapat menyebabkan anak menjadi dendam akan tindak negatif yang pernah dialaminya sehingga dia akan meluapkan amarahnya tersebut kepada orang lain ataupun melampiaskan amarahnya pada orang terdekatnya. Selain itu anak juga dapat menirukan tindak negatif yang seringkali ia lihat dalam kehidupan keluarganya yang pernah dialaminya.

Seorang anak yang seringkali mendapati orang tuanya saling meyakiti dan agresif satu sama lain sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga tidak jarang banyak kasus anak yang melakukan tindak menyimpang, karena adanya kesaksian pada tindakan saling tidak menyenangkan yang pernah ia saksikan. Usia anak sendiri merupakan usia emas, di mana anak akan menirukan dan suka mengamati perilaku dan ucapan dari orang disekitarnya. Maka dari itu diperlukan adanya pengawasan dan pola asuh yang tepat pada anak, agar kelak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adawiyah mengenai dampak secara agresif yang dialami korban berupa meniru dari perilaku orang tuanya maupun mengalihkan perasaan agaresif terhadap teman sebayanya sebagai hasil dari kekurangan konsep diri (Adawiyah,2015:24).

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syarief, Sapparwati dan Mawardika (2013) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa proses menirukan segala hal yang dilihatnya maupun dialaminya (Syarief, Sapparwati, dan Mawardika 2013:92). Sehingga apabila anak seringkali mendengar ucapan yang tidak baik dari orang tuanya ataupun orang lain serta perilaku yang tidak baik dari orang tuanya dapat membuat anak merekam kemudian menirukan perilaku tersebut dikemudian hari. Keadaan seperti itu akan sangat mendorong anak dalam melakukan tindakan negatif lainnya.

#### e. Trauma

Anak yang mengalami perceraian pada orang tuanya cenderung merasa trauma, baik itu sementara ataupun berkepanjangan. Trauma

berkepanjangan terutama lebih rentan terjadi pada anak korban perceraian, karena tidak hanya luka secara luar yang mereka alami akan tetapi harga dirinya yang menjadi turun sehingga sangat mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kasus anak yang ditangani di Kasi Pelayanan akibat adanya perceraian membuat anak mengalami trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga saat ini masih terus dilakukan *follow up* dan perhatian khusus.

Secara keseluruhan, sebelum melakukan bimbingan dan konseling pengalaman menyaksikan orang tuanya terus bertengkar terus membekas pada diri korban hingga membuatnya merasa kehilangan semangat hidupnya. Trauma berkepanjangan tentu akan sangat berdampak pada kondisi korban karena akan sering menghantui pikiran anak setiap saat. Pemulihan pada trauma berkepanjangan tentu bukanlah persoalan yang mudah dilakukan, selain itu adanya trauma berkepanjangan ini segala bentuk kegiatan anak akan terdampak dan terganggu. Kecepatan seseorang untuk dapat melupakan suatu masalah buruk yang pernah menyimpannya tentu sangatlah sulit tergantung seberapa dalam luka yang dia rasakan. Adanya gangguan emosi berupa perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, sering menyakiti diri sendiri (Adawiah, 2015:24).

Senada dengan Mardiyati (2015) bahwa trauma dapat menyebabkan adanya luka batin yang tersimpan sehingga dapat berpotensi mempengaruhi seseorang ketika sedang melakukan kegiatan yang positif. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau perilaku yang tidak normal muncul sebagai bentuk dari dampak perceraian yang dialami anak. Sehingga perlu adanya upaya sedini mungkin untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak harus lebih sering diperhatikan dan kasih sayang (Mardiyati 2015:28).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwasannya bimbingan konseling sangat penting dilakukan dalam menangani dampak psikologis dari korban perceraian. Dikarenakan melalui bimbingan konseling, anak mampu untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapnya, serta dapat menemukan solusi sebagai pemecah masalahnya dan mengurangi adanya resiko-resiko yang tidak baik ke depannya. Sehingga implementasi bimbingan konseling dalam menangani anak korban perceraian

sangat diperlukan. Dari hasil wawancara dengan konselor dapat diketahui bahwa bimbingan konseling sangat penting dilakukan, karena bimbingan konseling mampu untuk membantu dalam memulihkan kondisi anak apabila anak mengalami hambatan ataupun kesulitan untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya serta mengurangi resiko yang tidak baik ke depannya (wawancara pada 15 November 2024).

Pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling pada korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem sendiri adalah pertama untuk membantu dalam memulihkan apabila terdapat luka yang membuat konseli merasa tidak nyaman, stres dan terganggu. Kedua, untuk mengurangi adanya resiko yang tidak baik kedepannya, karena anak korban perceraian akan mengalami dampak-dampak negatif, sehingga dikhawatirkan dapat menjadikannya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif lainnya. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Thompson & Rudolph dalam Sukanto menyatakan bahwa konselor membantu korban agar dapat mengembangkan suatu pandangan positif tentang dirinya. Selain itu, konselor juga perlu membantu korban untuk mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka. Orang tua diharuskan mengikuti bimbingan konseling yang diarahkan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan bergaul orang tua (Sukanto, 2019:274).

Bimbingan konseling sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan mereka serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Proses bimbingan konseling ini melibatkan beberapa unsur yaitu konselor, klien, materi, metode maupun media. Konselor sendiri dalam dakwah dinamakan mursyid atau pembimbing, klien dalam ilmu dakwah disebut dengan mursyad bih, pesan yang disampaikan atau materi yang disebut dengan maudhu, metode yang disebut dengan ushlub dan media yang digunakan dalam bimbingan konseling yang dalam ilmu dakwah disebut dengan washilah (Zaenal dan Satriah 2018:101).

Konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem tidak secara langsung memaksakan klien untuk dapat berperilaku dengan baik, akan tetapi segala bentuk perilaku menyimpang pada korban akan mendapatkan arahan dari korban, tidak

hanya arahan untuk mengatasi agar klien tidak melakukan tindakan menyimpang konselor berusaha untuk menyadarkan klien akan perbuatannya yang keliru yang disertai dengan pemberian dukungan motivasi serta *support* kepada klien. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi (2016) bahwa bimbingan Islam yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing atau konselor kepada konseli, dan pada pelaksanaannya seorang konselor tidak boleh memaksakan kehendak dan mewajibkan konseli agar mengikuti seluruh saran konselor, akan tetapi konselor hanya sekedar memberikan arahan, bimbingan dan juga bantuan (Tarmizi, 2016:28). Sebagaimana yang terdapat pada Qur'an Surat Al-Imron ayat 104 yang Artinya: "Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran, 3:104).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan konseling sangatlah diperlukan untuk dapat membantu korban agar dapat mengenali, mengekspresikan, dan memahami tingkatan perasaan serta membantu klien agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Tarmizi (2016) bahwa melalui bimbingan konseling Islam mampu membantu klien untuk dapat memecahkan masalah atau mencari solusi melalui nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia mendapatkan dorongan dan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya serta mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Tarmizi,2016:33).

Selain itu dalam pelaksanaan bimbingan konseling, konselor akan melakukan *follow up* terhadap perkembangan klien, mengenai bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah, bagaimana sikapnya dalam menghadapi permasalahannya, bagaimana caranya menjalankan solusi yang telah disepakati sebelumnya ketika proses bimbingan konseling, apakah perilaku klien menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik lagi atau tidak (wawancara konselor pada 15 November 2024). Apabila klien mengalami hambatan dalam menjalankan semua itu, maka di sinilah peran konselor untuk

memberikan dukungan motivasi dan *support system* kepada klien, menyadarkan klien agar klien tidak secara cepat mengambil keputusan dan bertindak yang dapat merugikan dirinya di masa mendatang.

Pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling juga dijelaskan oleh Moenada bahwa diperlukan peran konselor untuk membantu klien agar dapat melakukan kegiatan yang meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial, serta menjauhkan anak dari perilaku yang merusak di kemudian hari (Moenada 2011:62). Hal tersebut seperti kisah yang dialami Rasulullah ketika beliau menjalankan dakwah kepada umatnya beliau senantiasa bersikap bijaksana meski sedang dihadapkan dengan orang-orang yang membencinya. Rasulullah senantiasa bersikap lemah lembut dalam memberikan nasehat dan arahan, sehingga menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihargai banyak orang, bahkan tidak hanya pengikutnya akan tetapi musuh-musuhnya juga ikut menghargainya.

Secara keseluruhan, setelah melakukan bimbingan konseling, diketahui berdasarkan hasil observasi dan dengan hasil temuan terdahulu yang telah dilakukan oleh Astutik terkait dengan bimbingan konseling bagi korban perceraian menjelaskan bahwa tahapan dalam konsling dibagi menjadi tahap input berupa *assassment* anak dengan cara mengumpulkan data anak yang dilakukan sebelum proses bimbingan konseling, serta melakukan wawancara dengan orang tua anak. hanya saja dalam penelitian skripsi ini terdapat evaluasi, upaya tindak lanjut (*follow up*) bagi korban perceraian. Bahkan apabila dari hasil tindak lanjut tersebut diketahui bahwa kondisi anak belum bisa pulih dan belum bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih positif maka akan dilakukan proses bimbingan konseling kembali menggunakan pendekatan menulis untuk membantu anak agar dapat terselesaikan masalahnya (Astutik,2018:61).

Selain itu hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2016) menghasilkan bahwa peran konselor dalam keadaan seperti inilah sangat diperlukan. Melalui layanan bimbingan konseling yang diberikan ini tidak hanya digunakan untuk proses terapi sementara, akan tetapi berkelanjutan hingga dapat menyadarkan korban yang sedang dalam keadaan kritis.

Tidak hanya itu keberhasilan dalam proses bimbingan konseling ini akan sangat berguna pada kesiapan korban ketika berada di kehidupan selanjutnya

(Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2016). Diperkuat dengan hasil penelitian dari Aisyah dan Prameswarie yang menghasilkan bahwa layanan bimbingan konseling bagi anak mampu membuat anak menjadi lebih tenang, dapat bersosialisasi dengan baik dan komunikatif (Aisyah, Prameswarie. 2020:133). Oleh karena itu, dalam diri seorang individu diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan tetap memiliki batas berupa nilai-nilai sosial dan memperoleh kebahagiaan, sebab setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologi terlihat ketika merasa bahagia (Izza, dkk., 2020:41).

## **B. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

### **1. Analisis Tahapan Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem**

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dipaparkan peneliti pada bab tiga, dapat diketahui bahwa dalam proses bimbingan konseling kepada anak memiliki tahapan yang hampir sama dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada orang dewasa, hanya saja bimbingan konseling pada anak harus menggunakan media pendukung yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak untuk mendukung kelancaran proses bimbingan konseling. Hal ini sebagaimana pendapat dari Djiwandono mengenai tahapan bimbingan konseling pada anak yang terbagi ke dalam lima fase yaitu mengembangkan hubungan dengan klien, analisis masalah, mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah, menjelaskan masalah dan akhir terapi (Djiwandono, 2004:235).

Pada pelaksanaan bimbingan konseling terhadap anak korban perceraian konselor perlu menggandeng orang tua anak, hal ini dikarenakan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan anak nantinya, sehingga tidak bisa jika hanya anak yang diberikan bimbingan konseling. Hal ini sebagaimana pendapat Astutik (2018) mengenai tahapan bimbingan konseling

pada anak yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tahap input berupa *assassment* anak, penetapan tujuan, melakukan perjanjian dengan lingkungan terdekat anak terkhsuus orang tua, memilih media yang tepat, melakukan pendekatan kepada anak, membantu anak agar dapat berpikir dan berperilaku agar anak lebih mudah dalam beradaptasi, serta melakukan penilaian akhir dan evaluasi yang juga melibatkan orang tua maupun orang terdekat anak (Astutik, 2018:61).

Tahapan bimbingan konseling yang dilakukan di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem pada awalnya adalah melakukan *assassment* awal. Pada fase ini konselor akan mengumpulkan poin-poin mengenai permasalahan yang dialami klien. Hasil *assassment* ini nantinya akan membantu konselor untuk dapat memilih media dan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam proses bimbingan konseling. Hal tersebut sendangkan dalam pendapat Astutik (2018) bahwa melakukan *assassment* awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai segala hal yang berkaitan dengan anak dan permasalahan yang dialami anak. sehingga koselor dapat mennetukan media ataupun startagi yang tepat untuk digunakan dalam proses bimbingan konseling (Astuti, 2018:61).

Setelah dilakukan *assassment* langkah selanjutnya tahap selanjutnya adalah menetapkan tujuan besar, pada tahap ini konselor akan menetapkan tujuan utama yang hendak dicapai anak dalam proses bimbingan konseling. Pada tahap ini konselor akan menggali pemahaman orang terdekat anak terutama orang tua terkait dengan masalah dan bagaimana respon mereka terhadap anak. Setelah itu, konselor akan memilih media yang tepat untuk hasil yang optimal dalam proses bimbingan konseling anak berdasarkan usia, jenis kelalmin, karakteristk pribadi dan jenis permasalahan. Setelah ditentukan media yang tepat, tahap selanjutnya adalah melakukan pendekatan pada anak, sehingga anak mampu untuk berpikir dengan baik kemudian dapat bercerita dan mengutarakan apa yang sedang dialaminya. Selanjutnya konselor akan memberikan layanan bimbingan konseling, dalam layanan bimbingan konseling ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijabarkan

pada bab tiga, di ketahui bahwa ada lima tahapan yang digunakan konselor dalam proses bimbingan konseling yaitu:

- a. Fase pertama berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam mengembangkan hubungan dengan klien (*rapport*), konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem akan melakukan pendekatan kepada anak melalui media yang sudah ditentukan konselor sebelumnya melalui hasil *assassment*. Sehingga konselor lebih mudah untuk lebih akrab dengan anak (wawancara konselor pada 15 November 2024). Apabila pada tahap ini konselor mampu membangun hubungan yang baik dengan anak (*rapport*), sehingga anak akan merasa nyaman sehingga anak akan berpartisipasi penuh dalam porses bimbingan konseling.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Willis (2017) bahwa konselor dapat menciptakan hubungan dengan klien yang bermakna bagi konseli, memperjelas serta mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak. Keberhasilan pada tahap awal adalah adanya keterbukaan konselor dan konseli. Selain itu juga dapat memperjelas dan mendeskripsikan permasalahan, membuat penaksiran dan menegosiasikan kontrak (Willis,2017:52-53). Pendapat Yusuf (2016) juga menyatakan hal serupa bahwa pada tahap awal bimbingan konseling, konselor perlu untuk bisa menciptakan hubungan baik atau *rapport* dengan klien. (Yusuf, 2016:58).

Tidak hanya itu pada tahap awal ini konselor juga harus bisa membangun hubungan yang baik dengan klien, terutama pada klien korban perceraian. Agar anak mampu untuk mengungkapkan apa yang sedang dialami dan dirasakannya. Apabila pada tahap awal ini tidak bisa berjalan dengan baik maka tahap selanjutnya juga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga diperlukan ketrampilan konselor dalam membangun hubungan yang baik dengan anak. dan konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem menerapkan hal tersebut, jadi ketika klien datang, konselor akan langsung melakukan *assassment*, kemudian konselor akan memperkenalkan diri dengan klien dan berusaha dalam membangun hubungan baik dengan anak. dalam membangun hubungan ini konselor

memerlukan media, dan media yang dipakai oleh konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem yaitu *play therapy*. Djiwandono (2004) dalam bukunya terapi dan konseling terhadap anak juga menjelaskan adanya membangun hubungan yang baik kepada anak dalam proses bimbingan konseling. Sehingga melalui konseling ini mampu mendorong anak agar dapat memahami permasalahannya dan mengungkapkan apa yang dirasakan anak kepada konselor maupun orang tua (Djiwandono, 2004:235).

b. Fase kedua menganalisis masalah.

Fase kedua ini anak-anak akan didorong untuk bisa mengeksplorasi kejadian-kejadian yang terus menghantuinya. Konselor diharuskan memiliki ketrampilan kerja sebagai seorang konselor yaitu kemampuan untuk mendengarkan, mencoba memahami masalah anak dan mengkomunikasikan pemahaman ini kembali pada anak. Melalui tahap analisis masalah ini, konselor dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak (wawancara dan observasi langsung dengan konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem). Setelah konselor berhasil membangun hubungan yang baik dengan klien, maka tahap selanjutnya konselor akan menganalisis dan lebih mengeksplorasi permasalahan klien secara lebih dalam, sehingga pada tahap ini konselor akan memberikan dorongan kepada anak, agar anak mau menceritakan dan mengungkapkan apa yang dalaminya.

Senada dengan pendapat Sofyan (2017), pada tahap ke dua ini sudah memasuki pada tahap pertengahan atau tahap kerja. Di mana konselor akan lebih memfokuskan kepada penjelajahan terhadap problematika yang sedang dihadapi klien serta memberikan bantuan berdasarkan penilaian kembali mengenai masalah konseli. Tujuannya yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi permasalahan serta kepedulian konseli lebih dalam, menjaga hubungan konselor dan konseli tetap terpelihara dan proses bimbingan konseling dapat berjalan sesuai dengan kontrak (Willis, 2017:52-53). Yusuf (2016) menegaskan pada tahap ini konselor akan menjelajahi atau mengeksplorasi permasalahan klien melalui tiga cara yaitu

mendengarkan, memahami, dan merespon seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan pemecahan masalah. (Yusuf,2016:58). Selain itu Djiwandono (2004) memperkuat bahwa pada tahap pertengahan ini konselor akan melakukan analisis terhadap masalah klien melalui dorongan yang diberikan konselor kepada anak sehingga anak dapat mengungkapkan permasalahannya dan konselor dapat lebih mengeksplorasi permasalahan anak secara lebih dalam (Djiwandono, 2004:235)

c. Fase ketiga, menjelaskan masalah.

Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami masalahnya serta mengurangi kekacauan pikiran, perasaan dan tingkah laku anak selama ini yang telah menghantuinya selama ini (wawancara dan observasi langsung dengan konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem). Pada tahap ini seringkali anak belum mengetahui secara penuh permasalahannya, sehingga konselor di sini akan membantu anak agar dapat membantu anak dalam memahami permasalahannya serta mengurangi ketakutan anak yang terus menghantui pikiran anak. Konselor akan memberikan dukungan ataupun motivasi kepada anak, sehingga anak dapat merasa lebih tenang.

Fase ketiga ini dalam pendapat Yusuf maupun Willis masih masuk ke dalam tahap ke dua atau pertengahan. Dimana konselor akan mengeksplorasi permasalahan klien melalui tiga cara yaitu mendengarkan, memahami, dan merespon seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan pemecahan masalah (Yusuf, 2016:58). Sedangkan pada pendapat Willis tahapan ini merupakan tahapan pertengahan di mana konselor akan lebih memfokuskan kepada penjelajahan terhadap problematika yang sedang dihadapi klien serta memberikan bantuan berdasarkan penilaian kembali mengenai masalah konseli (Willis, 2017:52).

Senada dengan yang diungkapkan Djiwandono (2004) bahwa Fase ketiga, menjelaskan masalah. Pada fase ketiga ini konselor akan membantu anak agar dapat memahami dan mengurangi kekacauan pikiran, perasaan

dan tingkah laku, membandingkan ide-ide yang berlawanan, bekerja melalui pertahanan diri dan perlawanan, mengerti perbuatan (Djiwandono, 2004:235). Selain itu dalam tahap ini juga digunakan untuk membantu anak dalam mengidentifikasi dan mengerti arti yang tersembunyi anak, sehingga konselor harus dapat menginterpretasikan komunikasi simbolik verbal maupun non verbal anak.

- d. Fase keempat mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah.

Selama fase ini anak akan mendapatkan pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri). Konselor akan memberikan dorongan-dorongan motivasi, *support sistem* dan memberikan dukungan kepada anak, sehingga anak mampu untuk mengembangkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih positif. (wawancara dengan Konselor pada 15 November 2024).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf bahwa pada tahap ketiga konselor akan menyimpulkan dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai klien (Yusuf, 2016:58). Sehingga klien telah memiliki rumus untuk berubah yang didorong konselor melalui pemberian motivasi maupun *support system*. Senada dengan Willis (2017) yang menyatakan bahwa pada tahap akhir ini ditandai dengan adanya penurunan terhadap rasa cemas konseli, adanya perubahan sikap konseli yang lebih baik lagi, sehat dan dinamik, konseli memiliki tujuan hidup di masa depan melalui program yang lebih baik dan jelas, serta adanya perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya (Willis, 2017:53).

Diperkuat oleh pendapat Djiwandono bahwa dalam tahap ini konselor akan membantu klien dalam mengembangkan perilaku positif dan melakukan perubahan. Selama fase ini anak akan mendapatkan pengertian baru dan belajar untuk berbuat sesuatu melalui proses *internalization* (pengambilan gagasan orang untuk diterapkan pada diri sendiri) (Djiwandono, 2004:235).

- e. Fase kelima yaitu *follow up* atau meninjau kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan perubahan penting dalam pikiran, perasaan dan

tingkah laku. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar bagaimana bertingkah laku. Akan tetapi apabila anak tersebut belum bisa memperlihatkan adanya perubahan dalam penyelesaian masalah atau justru kondisi trauma, ketakutan ataupun kecemasannya kembali lagi setelah anak tersebut berada dipersidangan, maka konselor akan melakukan peninjauan kembali, untuk nantinya kembali melakukan bimbingan konseling lagi.

Pada tahap *follow up* ini konselor akan memantau kembali kondisi klien melalui telfon maupun bertemu secara langsung. Apabila dari hasil kondisi korban atau klien belum bisa mengatasi permasalahannya dan belum bisa menciptakan atau melakukan perubahan dari solusi yang telah disepakati sebelumnya, maka konselor akan melakukan sesi bimbingan konseling kembali sebagai cara memulihkan kondisi klien.

Senada dengan pendapat Astutik, tahapan akhir dalam bimbingan konseling pada anak yaitu evaluasi dan penilaian yang dilakukan bersama orang tua korban (klien) atau dengan orang terdekat klien untuk menemukan solusi dalam pemecahan masalah, apabila korban mampu untuk diajak berdiskusi dalam penyelesaian masalah, maka keputusan dalam menemukan solusi pemecahan masalah akan diserahkan kepada korban yang dibantu oleh konselor (Astutik, 2018:61). Baru setelah semua proses bimbingan konseling selesai, konselor akan melakukan *follow up* terhadap perkembangan korban, bagaimana perilakunya, bagaimana cara dia menjalankan solusi dalam mengatasi masalahnya itu.

Bimbingan konseling yang diberikan kepada orang tua memiliki tahapan yang sama dengan bimbingan konseling kepada orang dewasa, akan tetapi pada tahap bimbingan konseling dengan orang tua lebih ditekankan kepada pemberian arahan terkait dengan pola asuh yang disesuaikan dengan kondisi anak. Sehingga solusi yang telah disepakati dapat dilaksanakan orang tua dengan baik dan anak dapat melakukan perubahan yang lebih baik kedepannya. Namun apabila orang tua tidak mendapatkan bimbingan konseling tidak menutup kemungkinan kondisi buruk anak dapat kembali lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Astuti

(2018) bahwa pada tahap terakhir konselor akan melakukan penilaian akhir dan evaluasi, yang dilakukan dengan pemantauan melalui orang tua terhadap perkembangan anak (Astutik,2018:61).

Diperkuat dengan pendapat Djiwandono (2004) yang bahwa pada tahap ini anak sudah membuat perubahan penting dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Perubahan ini sebagai hasil dari usaha anak dalam menerjemahkan kemampuan baru dan belajar bagaimana bertingkah laku. Melalui proses internalisasi ini anak akan mendapatkan kekuatan baru dan dapat memecahkan masalah-masalah tertentu dan menerima orang lain. Sehingga orang tua, anak dan konselor berharap agar anak dapat mengintegrasikan perubahan yang sehat selama bimbingan konseling dan dalam kehidupan sehari-hari (Djiwandono, 2004:235).

## **2. Analisis Pelaksanaan Bimbingan konseling dalam Menangani Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem**

Bimbingan konseling yang dilakukan kepada anak-anak tentu membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu konselor dalam memahami permasalahan klien. Konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem dalam menangani korban perceraian yang terjadi pada anak yang masih sulit atau belum bisa untuk melakukan diskusi maka konselor memilih untuk menggunakan media tulis (wawancara dengan konselor pada 15 November 2024). Hal ini karena dalam media tulis ini anak akan lebih merasa lebih mampu menjawab. Menulis ekspresif sendiri merupakan salah satu metode terapi yang dapat digunakan untuk menyalurkan emosi yang tertahan (Afrizawati 2021:28)

Dari media tulis tersebut nanti anak secara tidak langsung akan didorong untuk dapat berkomunikasi dan bercerita kepada konselor mengenai permasalahan apa yang dihadapinya. Proses bimbingan konseling pada anak tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, dari mulai awal pendekatan kepada anak yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Apabila dalam sesi pertama bimbingan konseling tidak didapatkan hasil, maka konselor akan membuat jadwal kembali untuk bertemu dengan anak agar dapat diketahui permasalahan seperti apa yang

sedang dihadapi anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Landreth dalam (Zellawati, 2011:167-168) bahwa berdiskusi dengan menulis adalah salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk membantu mengatasi permasalahan anak, hal itu dikarenakan menulis merupakan simbol verbalisasi. Namun tidak semua jenis pendekatan konseling pada anak dapat diterapkan, karena pendekatan tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Widyastuti (2019). bahwa aktifitas menulis menjadi sarana penting bagi anak, sehingga anak dapat memperlihatkan kemampuan dirinya dan pandangannya terhadap lingkungan sekitar maupun orang lain. Selain itu dalam buku Catherine (2019) bahwa Konselor diharap bisa memenuhi kebutuhan konseli, artinya memahami usia dan tingkat perkembangan, kepribadian, dan keterbukaan klien dalam menjelaskan masalahnya (Catherine P. Cook-Cottone, Laura M. Anderson 2019:14). Artinya pendekatan menulis merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan kepada anak korban perceraian, karena melalui menulis mampu membuat anak merasa nyaman sehingga anak dapat didorong untuk mengungkapkan permasalahannya.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa implementasi bimbingan konseling kepada korban perceraian memiliki tahapan yang sama dengan bimbingan konseling pada umumnya, akan tetapi bimbingan konseling pada korban perceraian membutuhkan media pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

### **3. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem**

Fungsi bimbingan konseling, sebagaimana dijelaskan dalam teori Andriyani (2018:21), berfokus pada membantu konseli untuk menemukan solusi terhadap masalah, mengembangkan potensi diri, dan menghadapi tantangan hidup. Selain itu, Prayitno menekankan fungsi pengembangan dan pencegahan sebagai aspek penting dalam bimbingan konseling. Kedua fungsi ini sangat relevan dalam konteks anak korban perceraian, yang sering menghadapi tantangan emosional dan sosial.

a. Fungsi Pengembangan

Dalam konteks anak korban perceraian, fungsi pengembangan bertujuan untuk memanfaatkan potensi positif dalam diri anak agar mereka mampu menghadapi dampak perceraian secara konstruktif. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan, konselor membantu anak mengenali kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kekuatan emosionalnya. Langkah ini sesuai dengan teori Andriyani, yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi konseli. Melalui teknik seperti konseling individu, aktivitas kelompok, atau permainan edukatif, konselor menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa perasaan negatif, seperti sedih atau marah, adalah normal tetapi dapat dikelola dengan cara yang sehat. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu menghadapi masalah yang sedang terjadi, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri dan kemandirian untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan bertujuan untuk mencegah masalah yang lebih serius muncul di masa depan dengan membangun landasan emosional yang stabil. Dalam pembahasan, fungsi ini diwujudkan melalui edukasi tentang cara menghadapi konflik keluarga, membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua, dan mengenalkan strategi seperti menulis jurnal atau berbicara dengan orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan ini selaras dengan teori Prayitno tentang fungsi pencegahan yang bertujuan memelihara potensi konseli agar tidak terhambat oleh dampak negatif situasi yang dihadapi. Dengan bantuan konselor, anak belajar mengambil keputusan yang bijak dalam situasi sulit dan membangun strategi untuk tetap stabil secara emosional.

Mengintegrasikan fungsi pengembangan dan pencegahan dalam bimbingan konseling anak korban perceraian tidak hanya membantu mereka mengatasi dampak emosional perceraian tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup untuk menjadi individu yang resilien. Sebagaimana dinyatakan oleh Andriyani (2018:21) dan Prayitno, pendekatan ini efektif untuk mendukung anak

dalam mencapai keseimbangan emosional dan mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang sehat secara psikologis.

Kondisi yang dialami anak korban perceraian orang tua termasuk dalam kondisi yang bermasalah, kemudian saat kedua orang tua yang bercerai cenderung melupakan perhatian mereka pada anaknya maka peran dari bimbingan dan konseling Islami harus hadir dan membantu mengatasi masalah tersebut (Lukman L, 2016), berdasarkan hal tersebut bimbingan konseling memiliki fungsi untuk pengembangan dan pencegahan perilaku menyimpang. Anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang tua serta masyarakat, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa bimbingan konseling dapat memperbaiki hubungan keluarga, mendukung prestasi akademis, membangun ketahanan dan kemandirian, serta memenuhi hak-hak anak. Dalam konteks ini bimbingan dan konseling sangatlah penting karena dapat memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengatasi dampak emosional dari perceraian (Direktur Tenaga Kependidikan, 2008). Sehingga perlu adanya konselor yang dapat membantu anak-anak mengembangkan strategi koping yang sehat dan mencegah perilaku negatif mereka agar terhindar dari api neraka (Alwina S, 2023).

#### **4. Analisis Tujuan Bimbingan Konseling bagi Korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem**

Bimbingan konseling bagi anak korban perceraian orang tua bertujuan untuk mendukung proses adaptasi dan pemulihan mereka terhadap perubahan besar dalam struktur keluarga. Berdasarkan teori Geldard dan Geldard, tujuan dasar konseling anak mencakup pencapaian keharmonisan antara pikiran, emosi, dan

perilaku anak, sehingga anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu menghadapi tantangan emosional yang muncul akibat situasi tersebut. Perceraian sering kali menjadi sumber stres emosional bagi anak, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, atau bahkan rasa bersalah. Dalam teori Geldard dan Geldard, konseling bertujuan untuk membantu anak menghadapi masalah emosinya dengan pendekatan yang mendalam dan personal. Konselor berperan dalam memberikan ruang aman bagi anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat. Proses ini juga melibatkan eksplorasi rasa bersalah yang muncul, sehingga anak memahami bahwa perceraian adalah keputusan orang tua yang berada di luar kendalinya.

Salah satu fokus utama konseling adalah membantu anak menerima keterbatasan situasi tanpa kehilangan rasa percaya diri. Dalam konteks perceraian, anak merasa terisolasi atau tidak memiliki kontrol terhadap dinamika keluarga. Pendekatan konseling membantu anak memahami bahwa situasi ini tidak mendefinisikan nilai diri mereka, melainkan bagian dari realitas yang dapat dihadapi dengan dukungan dan strategi yang tepat. Geldard dan Geldard menekankan pentingnya kemampuan anak untuk berfungsi dengan nyaman di lingkungan eksternal, seperti di rumah dan sekolah. Perceraian sering kali membawa perubahan dalam pola interaksi keluarga, sehingga anak membutuhkan keterampilan baru untuk beradaptasi. Selain itu, di sekolah, anak menghadapi tekanan sosial tambahan. Konseling menyediakan strategi bagi anak untuk menghadapi tantangan ini secara efektif, termasuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan mendukung keterlibatan akademik. Pada realitasnya dukungan sosial sangat dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kepercayaan diri (Ade dan Umi, 2020:70).

Perceraian dapat mengganggu proses perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Konseling berperan penting dalam membantu anak kembali fokus pada pencapaian tonggak perkembangan mereka, seperti keterampilan interpersonal, prestasi akademik, dan kesejahteraan emosional. Hal ini anak harus tetap tumbuh optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang berubah.

Tujuan bimbingan konseling bagi anak korban perceraian selaras dengan teori Geldard dan Geldard, yaitu menciptakan harmoni emosional, kognitif, dan perilaku, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan lingkungan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya dapat memahami dan menerima situasi keluarganya, tetapi juga terus berkembang secara optimal meskipun menghadapi situasi yang sulit.

a. Tujuan Perkembangan

Tujuan perkembangan berfokus pada membantu anak memahami, menerima, dan beradaptasi terhadap perubahan dalam hidup mereka. Menurut Gibson, bimbingan konseling harus mendukung anak agar tetap berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya meskipun berada dalam situasi penuh tekanan. Dalam konteks anak korban perceraian, tujuan ini dicapai dengan cara membantu anak memahami perceraian sebagai proses yang tidak mencerminkan kegagalan mereka sebagai individu, membimbing mereka untuk menerima situasi keluarga yang baru, seperti perubahan pola pengasuhan atau tempat tinggal, dan membangun kemampuan untuk mengatasi tantangan, seperti penyesuaian dengan lingkungan sosial atau perubahan hubungan dengan orang tua.

b. Tujuan Perbaikan

Tujuan perbaikan menurut Gibson bertujuan untuk mengatasi hambatan psikologis yang dialami anak. Dalam konteks perceraian orang tua, anak sering mengalami perasaan negatif seperti kesedihan akibat kehilangan keutuhan keluarga, kemarahan, terhadap orang tua karena keputusan perceraian dan konseling berperan dalam memulihkan kondisi emosional anak melalui konseling yang membantu mengatasi trauma yang muncul agar tidak berkembang menjadi gangguan psikologis jangka panjang seperti depresi atau kecemasan.

Bimbingan konseling bagi anak korban perceraian orang tua harus mencakup tujuan perkembangan, perbaikan, dan psikologis seperti yang dijelaskan oleh Gibson. Ketiga tujuan ini bersifat saling melengkapi, menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya membantu anak untuk bertahan untuk tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan tangguh. Ketika

seseorang melaksanakan perintah Tuhan hal itu menjadi upaya mempertahankan kehidupannya Abdul Mufid, 2020). Melalui implementasi teori Gibson dalam praktik konseling, diharapkan anak dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik, menghadapi tekanan emosional secara konstruktif, dan tetap berkembang sesuai dengan potensi mereka.

No.	Informan	Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah
1.	EP	a. Kecerdasan	Kecerdasan secara tidak langsung menurun karena anak tidak mau sekolah dan tidak mau mengerjakan PR berminggu-minggu.	setelah mengikuti bimbingan, kondisi anak cukup baik, anak mulai dapat mau berangkat sekolah.
		b. Emosi	Gangguan emosi yang terjadi pada anak korban perceraian terlihat kesulitan melakukan hubungan bersama teman, tidak memiliki rasa percaya diri, fobia, cemas, dan menarik diri dari lingkungan.	Anak mulai tenang dan lebih ceria.
		c. Agresif	Melakukan berbagai penyimpangan untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, salah satunya mencuri tetangganya.	Menyadari hal itu adalah salah dan memperbaiki perilakunya.
		d. Konsep Diri	Merasa tidak beruntung, dibenci orang-orang, tidak bahagia.	Sekarang sudah cukup baik dan sudah menerima keadaan.
		e. Trauma	Adanya rasa takut dan khawatir	Sampai saat ini masih proses

			apabila ketika dia pulang ke rumah mendapati orang tuanya bertengkar tak berkesudahan	pemantauan.
		f. Hubungan Sosial	Suka bermain hp sendiri ketimbang bermain dengan teman sebayanya.	Saat ini sudah lebih baik karena sudah mau bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya
2.	LB	a. Kecerdasasn	Enggan berangkat sekolah sehingga kecerdasannya menurun.	mulai sadar bahwa apa yang terjadi dalam dirinya ketika mendapatkan perlakuan orang tuanya saling menyakiti satu sama lain akan sangat mempengaruhi kondisi kecerdasannya, akhirnya mau berangkat sekolah .
		b. Emosi	Gangguan emosi terlihat masih berinteraksi dengan temannya meski terlihat kurang rasa percaya diri, fobia, dan cemas.	Sejauh ini, anak lebih terbuka dan lebih tenang pembawaannya.
		c. Agresif	Pernah beberapa hari tidak mau pulang ke rumah.	Ada perubahan, sekarang sudah mampu membedakan

				mana yang benar dan yang salah.
		d. Konsep Diri	Merasa ketakutan saat menceritakan masalahnya pada orang lain.	Sekarang, terlihat mampu dalam bersosialisasi dengan baik saat dengan teman sekelas maupun saat di rumah.
		e. Trauma	Merasa ketakutan dan khawatir pulang kerumah	Hingga saat ini masih proses pemantauan
		f. Hubungan Sosial	Sering tidur dikelas malas interaksi dengan teman-temannya.	Saat ini sudah lebih baik karena sudah mau bermain dengan tetangga dan teman sekolahnya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dampak korban perceraian yang ditangani di Kasi Pelayanan berdampak pada beberapa kondisi yaitu kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif dan trauma. Sebelum melakukan bimbingan dan konseling pengalaman menyaksikan orang tuanya terus bertengkar terus membekas pada diri korban hingga menjadikan dampak psikologis bagi anak yang meliputi kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif dan trauma. Trauma berkepanjangan tentu akan sangat berdampak pada kondisi korban karena akan sering menghantui pikiran anak setiap saat. Pemulihan pada trauma berkepanjangan tentu bukanlah persoalan yang mudah dilakukan, selain itu adanya trauma berkepanjangan ini segala bentuk kegiatan anak akan terdampak dan terganggu. Bimbingan konseling sangat penting dilakukan dalam menangani dampak psikologis dari korban perceraian. Dikarenakan melalui bimbingan konseling, anak mampu untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya, serta dapat menemukan solusi sebagai pemecah masalahnya dan mengurangi adanya resiko-resiko yang tidak baik ke depannya.

Pelaksanaan bimbingan konseling bagi korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem memiliki peran yang sangat penting. Pertama, guna membantu memulihkan kondisi emosional konseli, terutama jika mereka mengalami luka batin yang menyebabkan rasa tidak nyaman, stres, atau gangguan psikologis. Kedua, bimbingan ini digunakan untuk mengurangi risiko negatif di masa depan, mengingat anak korban perceraian rentan terhadap dampak buruk yang dapat mendorong mereka melakukan tindakan negatif. Secara keseluruhan, keberhasilan proses bimbingan konseling ini akan sangat membantu korban dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berikutnya, sehingga anak dapat merasa lebih tenang, mampu bersosialisasi dengan baik, dan memiliki komunikasi yang efektif.

2. Bimbingan konseling bagi korban perceraian di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem menekankan fungsi pengembangan dan pencegahan sebagai aspek penting dalam bimbingan konseling dan bertujuan untuk perkembangan yang berfokus pada membantu anak memahami, menerima, dan beradaptasi terhadap perubahan dalam hidup mereka dan perbaikan untuk mengatasi hambatan psikologis yang dialami anak. Tahapan yang pertama mengembangkan hubungan dengan klien (*rapport*), kemudian menganalisis masalah, menjelaskan masalah, mengembangkan dan melaksanakan rumus untuk berubah dan *follow up* atau meninjau kembali. Dalam pelaksanaannya Konselor di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem dalam menangani korban perceraian yang terjadi pada anak yang masih sulit atau belum bisa untuk melakukan diskusi maka konselor memilih untuk menggunakan media tulis **ekspresif**. Dari media tulis tersebut nanti anak secara tidak langsung akan didorong untuk dapat berkomunikasi dan bercerita kepada konselor mengenai permasalahan apa yang dihadapinya.

## **B. Saran**

Melihat dari beberapa kasus anak korban perceraian dari orang tuanya tentu membutuhkan pelayanan konseling yang terdapat nilai ajaran agama di dalamnya untuk dapat mencegah adanya tindakan negatif yang dapat dilakukan anak dikemudian hari. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi penting untuk memberikan rekomendasi terutama mengenai pelayanan bimbingan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem yaitu layanan konseling yang dimasuki nilai-nilai islami dan ketenangan spritual yang disesuaikan degan kepercayaan klien lebih ditekankan lagi.

Sedangkan rekomendasi pada penelitian selanjutnya agar lebih mampu mengembangkan metode pelaksanaan konseling bagi perceraian yang tidak hanya melalui pendekatan *media therapi* akan tetapi menggunakan media lain karena konseli yang memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga menjadi penting untuk mengembangkan metode dalam proses bimbingan konseling.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Teknik pengumpulan data wawancara tidak dapat terpenuhi semua, karena terdapat kode etik berupa tidak menginput data pribadi korban. Akan tetapi meskipun demikian, peneliti tetap bisa melakukan observasi secara langsung dan berinteraksi secara langsung kepada anak korban perceraian melalui pendekatan konseling yang digunakan pada anak dan observasi kepada lingkungan masyarakat sekitar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan ,2006. *Bimbingan Dan Konseling, Bandung*: Refika Aditama
- Al Qur'an, at Tahrir ayat 6, Al Qur'an dan Terjemahnya. Bekasi: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Al Qur'an Revisi Terjemah, 2013.
- Al-Qur'an. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al Yakin, A. (2016). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (studi kasus di sma negeri 1 kecamatan nosu kabupaten mamasa). *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(1), 1-13.
- Alwina, S. (2023). *Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18-25.
- Anas Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*.Bandung: CV Pustaka Setia  
Bandung: Rosda  
Karya.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.
- Erford, B. T. (Ed.). (2018). *Orientation to the Counseling Profession: Advocacy, Ethics, and Essential Professional Foundations* (3rd ed.). Pearson.
- Handayani, A., & Dian, M. P. (2024). *Dampak Kehilangan orang tua terhadap kecemasan siswa di Ma Al-Wakhidiyah: Dampak Kehilangan orang tua terhadap kecemasan*. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 652-669.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.d](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.d)
- BPS Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik/BPS Statistics Indonesia.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaret, D. (2018). Perceraian Melalui Media Sosial (Medsos). *Menara Ilmu* 12(6), 76.

- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi. (2021). Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Tarengge Kecamatan Wotu. *Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo*.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Ditjen PMPTT Diknas, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Direktur Tenaga Kependidikan 2008), h. 7
- Fauziah, D. (2020). Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Hadi, S. (1985). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan Ayyub, *Syaikh. Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Huda, M. (2009). *Sebuah Pengantar Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Kardinata, Rahayu dan Maman Abdurahman. 2015. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kardinata, Rahayu dan Maman Abdurahman. 2015. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartadinata, Sunaryo. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Kause, E. P. P., Siti, S., & Steafany, J. H. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami*. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2),
- Kertamuda,. F.E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: salemba Humanika.
- Lukman, L. (2016). *Peranan bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang mengalami perceraian di Wattang Soreang Kota Parepare* (Doctoral dissertation, STAIN Parepare).
- Magfur, M. (2003). *natomi Kekerasan Manusia antara Entitas dan Kematian dalam Pemikiran Pemikiran Revolutioner*. Malang: Qaverroes Press.
- Manjorang, A. P. (2010). *The Law Of Love. Hukum Seputar Pranikah*, 87.
- Mansir, F. (2022). *Tantangan dan ancaman anak Indonesia: Potret pendidikan nasional era digital*. *Paudia*, 11(1), 387-399.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, No. 2, 143.
- Mone, H. F. (2019). *Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Mudjia Rahardjo. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In

- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Konseling Islami*. Yogyakarta: 1992.
- Nugraha, A. (2008). *Metode Pengembangan Sosial. Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurwati, N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *urnal Kolaorasi Konflik, Vol. 2 No. 2* .
- Saragih, A. P. F., Ntahu, A., Adilang, A., Turang, M. O. E., Pandey, E. M., Kasenda, R. Y., & Wantah, M. E. (2023). *Peran Uji Realitas Dalam Konseling: Sebuah Studi Kualitatif. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 447-452.
- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, 15(1), 93.
- Mintarsih, Widayat . 2013. "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi", *Sawwa*, 8(2), 292.
- Kibtyah, Maryatul. 2014. "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", *Sawwa*, 9(2), 274.
- Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S. 2020. "Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 41.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West." *Journal Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 6.
- Riyadi, Agus, dkk. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 16.
- Riyadi, Agus . 2013. "Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 45.
- Shertzer, B. & Stone, Shelley. C. (1981). *Fundamentals of Guidance*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Sidik, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Batam. *Jurnal As-Said*, 1(2), 25-32.
- Sidiq, U., M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In CV NataKarya (vol). 53 Issue 9). Nata Karya. <http://repository.iain>

ponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI  
BIDANG PENDIDIKAN.pdf

- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). *Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.368-377.
- Surya, M. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung: Bhakti Winaya.
- Susana A. W., Widodo, S. Ali, M., "Profesionalism of Islamic Spiritual Guide," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 106.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanti, Y. D., & Widyarto, W. G. (2021). Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1).
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Psikologi Pendidikan.
- Syamsidar, S., & Adeliah, W. (2021). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Mercusuar*, 2(1).
- Syarifuddin, A. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tasnim S, Martina Rini, 2002, *Perceraian dan Kesiapan Mental*, Bandung, Pajajaran University Press.
- Tim Prima Pena. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50.
- Umi, H., dan Ade, S. 2020. "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 70.

- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Wahidah, L. N. (2020). Peran Lembaga Perlindungan Anak Dalam Mengatasi Kekerasan Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten). *Skripsi UIN SMH*.
- Waluyadi. (2009). *Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1995).
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Willis, S. (2011). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf L. N, Syamsu dan Juntika. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 29
- Yusuf, LN, Syamsu, Juntika 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung. Rosda

**LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I

**Transkrip Wawancara dengan Konselor**  
**di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing**

Tempat : Kantor Kelurahan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing

Hari : Jum'at, 15 November 2024

Waktu : 09.00

Narasumber : Konselor

Peneliti : M. Richos Saykhoni

**1. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Pada intinya semua kegiatan Bimbingan Konseling itu sama yaitu kegiatan dalam memberikan bantuan, nah itu tergantung ia mau dibantu seperti apa untuk menemukan bagaimana caranya seseorang menghadapi masalah dan bagaimana caranya ia bersikap. Ketika melakukan kegiatan Bimbingan Konseling terhadap anak, maka orang tua sejatinya harus turut mendukung, namun faktanya seringkali orang tua saat sudah memutuskan untuk bercerai maka langsung abai terhadap anak. Maka, disinilah tantangannya dimana kita perlu membantu anak menyelesaikan masalahnya dan mengarahkannya untuk dapat bersikap ditengah distraksi kedua orang tuanya bercerai. Kondisi yang didapati di Desa Kebondalem sendiri anak cenderung meluapkan pada sikap nakal dan enggan sekolah. Ya begitulah mas, tantangannya banyak. Kalau ditanya bagaimana tahapannya, ya pertama mengidentifikasi dulu masalahnya, kemudian orientasi perkenalan pada anak, kita berusaha tarik perhatiannya supaya dia maubaktif mengikuti proses dengan baik, lalu jika sudah klik selanjutnya memberikan tawaran solusi, nasehat dan masukan. Tahap terakhirnya, follow up. Proses ini terjadi sangat panjang dan lama, hasilnya pun tidak bisa satu atau dua kali langsung terlihat, anak yang nakal masih bisa saja diam-diam masih nakal, dan mau memberitahu orang

tuanya juga mereka punya masalah sendiri sehingga bisa cerai. Yang perlu dilakukan satu-satunya adalah pemantauan dan follow up setelah proses-proses yang lain selesai bersama orang tua anak.

## **2. Bagaimana metode dan pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Metode Bimbingan Konseling untuk anak dan ke dewasa jelas berbeda, ketika menghadapi anak harus tau bagaimana kondisinya, membuat anak mau terbuka dengan sikap kita yang siap menjadi pendengar, ya intinya buat dia nyaman gitu. Awal-awal pasti anak tidak nyaman dan tidak mau terbuka, maka tugas kita membuat dia nyaman dan mau bercerita, keadaan orang tua yang bercerai kan bukan keinginan setiap anak, sehingga dapat dipastikan itu berdampak pada psikologisnya, maka kita lihat juga bagaimana dampak itu terjadi pada anak, ada yang meluapkannya dengan dendam maka metode yang kita pakai adalah memberinya media yang tepat untuk melampiaskan ekspresi. Pada dasarnya tahapan bimbingan konseling pada anak itu sama, tapi kalau anak itu memang berbeda. Anak lebih kita lihat kondisi psikisnya, kemudian meski sudah cerai harus tetap memperhatikan parentingnya yang bagus pada anak itu bagaimana. Saya menggunakan media tulis karena kadang dia ngga sanggup menjawab.

## **3. Bagaimana alur pelayanan bagi anak korban perceraian di bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Alur pelayanan tentu kita mendapatkan info dari KUA yang kemudian diarahkan untuk menangani anaknya, masyarakat pun cukup andil dalam istilahnya "melaporkan" gitu ya mas, setelah mendapat info tersebut maka kita panggil anak tersebut, sekiranya panggilan ini tidak dijawabnya maka kita jemput, kita pastikan tidak ada hal yang buruk ketika dia mau mengikuti kita, lalu setelah dia mau, tahapan bimbingan konseling bisa mulai dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Dimulai dari *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui pokok permasalahan klien, sehingga bisa kami sesuaikan layanan apa yang dibutuhkan klien saat ini, pendekatan seperti apa yang bisa kami pakai ketika bimbingan konseling nanti.

**4. Bagaimana proses peinjauan ulang atau follow up terhadap korban perceraian di bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Tentu saja ini program jangka panjang yang tidak hanya sekali langsung bisa teratasi, sehingga terdapat beberapa tahapan. dengan pemantauan jarak jauh, apakah anak korban perceraian ini sudah mampu mengontrol dirinya, apakah sudah bertumbuh sebagaimana mestinya dan apakah terjadi masalah-masalah lain pasca proses bimbingan konseling di Kasi Pelayanan sini, hal itu didukung dengan wawancara keluarga dekatnya tentang perkembangan anak dan juga tetangga-tetangga yang dekat dengannya, apakah dia mampu bersosialisasi dengan baik dan bersikap baik pada tetangga atau tidak. Hal ini perlu terus dilakukan tidak sekali waktu saja tapi beberapa kali.

**5. Apakah dengan adanya bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing membantu anak menyelesaikan problem anak? Jelaskan**

Saya sangat merekomendasikan program bimbingan konseling ini karena memang memiliki dampak berubahnya perilaku yang sangat terlihat pada anak, laki-laki yang sampean paham sendiri bagaimana polah e si A itu mas, bisa lumayan teratasi lah, hal itu juga dirasakan pihak keluarga dan tetangga-tetangganya, yang semula nakal e luar biasa sekarang bisa mereda. Anak-anak usia segitu memang masih proses menemukan dan mempertanyakan keberadaan dirinya.

**6. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan dalam menangani korban perceraian di bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

hmm gimana ya, kalau dinilai berhasil ya saya rasa berhasil namun tetap butuh evaluasi juga, sebab proses yang dilakukan betul-betul panjang dan komprehensif maka dapat terlihat sekarang perubahan sikapnya, hal itu dari dampak psikologis yang dialihkan perhatiannya pada media luapan lain. Kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, saya yakin hal itu tidak sepenuhnya berhasil.

**7. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses bimbingan dan konseling di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing dalam menangani anak korban perceraian?**

Faktor penghambat anak ini ya? Kalau hambatannya ya menghadapi sikap anak yang masih sak karepe dewe, trus lemahnya dukungan masyarakat dan hadirnya orang tua yang dipertanyakan. Kalau faktor pendukungnya, dilihat dari sikap anak yang mendukung proses konseling dengan dirinya yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Sebenarnya, kalau bimbingan konseling pada anak itu orang tua harus didandani dulu, karena kalau hanya anaknya saja tidak bisa, karena orang tua kan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak nantinya.

**8. Mengapa harus menggunakan bimbingan dan konseling dalam upaya menangani korban perceraian?**

Karena disini kan kasusnya menghadapi anak-anak yaa, anak anak itu dinilai belum bisa mengambil keputusan yang tepat, dia belum berfikir panjang, namun sesuatu yang hantam dirinya cukup kuat, jadi sangat perlu anak korban perceraian mendapat bimbingan konseling.

**9. Apa bentuk-bentuk korban perceraian yang ditangani di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Berbeda-beda sebenarnya mas, ada yang berkurang kepercayaan dirinya, ada yang menutup diri, dan yang paling parah ada yang nakal e ngga karuan.

**10. Bagaimana penyebab anak terdapat dampak psikologis di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing?**

Penyebab anak seperti itu ya jelas karena orang tuanya bercerai, kemudian kasih sayang e kurang, perhatian e berkurang. Jeneng e wis ngga lengkap kan mesti banyak kurang e juga.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Korban Perceraian  
di Kasi Pelayanan Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing**

Tempat : Rumah Anak Korban Perceraian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing  
Hari : Sabtu, 16 November 2024  
Waktu : 14.00  
Narasumber : Anak Korban Perceraian  
Peneliti : M. Richos Saykhoni

**1. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali mengetahui bahwa orang tuamu akan bercerai?**

Sedih sama marah, awalnya aku ngga terima, makanya aku berontak terus.

**2. Apakah kehidupanmu berubah setelah perceraian orang tua?**

Nggih berubah, kalau sebelum berangkat sekolah dulu kan ada kedua orang tua lengkap jadi aku semangat, sekarang ngga ada, trus kalau pulang sekolah dulu ada kedua orang tua yang menyambut, sekarang ngga ada. Ya, aku jadi kurang semangat, kadang lihat temenku yang masih punya dua orang tua lengkap aku iri dan sebel

**3. Bagaimana perceraian orang tuamu memengaruhi hubunganmu dengan mereka masing-masing?**

Mereka kaya kurang peduli sama aku, aku merasa mereka menjauh, kan ibu menjauh dari bapak, bapak juga menjauh dari ibu, jadinya saling menjauh, karena itu ke aku juga mereka menjauh

**4. Bagaimana kamu menghadapi situasi ketika teman-temanmu mengetahui bahwa orang tuamu bercerai?**

Aku ngga suka lihat gitu, aku pengen nangis, aku pengen orang tua ku lengkap dan baik-baik saja, tapi mereka ngga pernah memikirkan aku, jadi aku semakin benci situasi

**5. Apa yang paling sulit kamu hadapi setelah orang tuamu berpisah, dan bagaimana kamu mengatasinya? Jelaskan**

Ya, ngga tau lah, aku ngga suka pokoknya, aku jadi lebih banyak diam, dan aku kadang nakal sama males sekolah supaya mereka bisa ngerti kalau aku juga bisa marah, ngga mereka doang

**6. Jika kamu bisa menyampaikan pesan kepada orang tuamu tentang bagaimana perceraian ini memengaruhi hidupmu, apa yang ingin kamu katakan?**

Hmmm, intinya tolong jangan pada egois

**7. Bagaimana caramu menjaga hubungan baik dengan kedua orang tuamu setelah perceraian?**

Sebelum aku ketemu sama Pak Ismun aku banyak diam dan ngga semangat kaya males sama hidupku, sekarang aku jadi lebih semangat, kalau untuk jaga hubungan kan aku dirumah sama mbahku, ya masih bisa wa nan sama bapak ibu, kadang telfon

**8. Apa harapanmu ke depan dalam hubunganmu dengan kedua orang tuamu setelah mereka bercerai? Jelaskan**

Kalau bisa sih kembali lagi kaya dulu, jadi keluarga yang harmonis kaya teman-teman ku

**9. Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti sesi konseling? Apakah ada perubahan dalam cara kamu memandang perceraian orang tuamu?**

Aku awalnya ngga mau, tapi ternyata aku ngga di marah-marahin, cuma diajak ngobrol, tapi aku seneng ketemu pak Ismun, soalnya pak Ismun baik dan mau mengerti aku, aku awalnya pengennya marah-

marah sama nakal, ngga mau sekolah, sekarang aku mau sekolah dan jadi anak baik

**10. Apa yang paling membantu dari sesi konseling yang kamu jalani? Apakah ada momen atau kegiatan yang menurutmu paling berdampak?**

Hmmm, pak Ismun pokoknya baik lah, aku ngga tau apa yang paling berdampak, tapi pak Ismun kasih nasehat ke aku dan nggak nyalah-nyalahin aku kaya mbahku, jadi aku mau nurut

**11. Sebelum mengikuti konseling, apa saja kekhawatiran atau ketakutan yang kamu rasakan terkait perceraian orang tua? Apakah perasaan itu berubah sekarang?**

Dulu aku sering, diam-diam aku benci sama keadaan, tapi sekarang aku sabar

**12. Bagaimana kamu melihat hubunganmu dengan kedua orang tuamu setelah perceraian dan setelah konseling? Apakah ada perubahan dalam komunikasi atau perasaanmu terhadap mereka? Jelaskan**

Awalnya aku ngga mau wa bapak sama ibu soalnya mereka juga sibuk sendiri, aku sekarang kadang-kadang wa, aku masih beruntung mereka masih hidup dan mau biayain hidup aku.

**13. Apakah kamu merasa lebih memahami perasaanmu sendiri setelah mengikuti konseling? Bagaimana caramu mengelola emosi saat ini dibandingkan sebelumnya? Jelaskan**

Iya itu tadi mas, aku jadi orang yang sabar sama ikhlas sekarang, tapi ya kadang masih sebel

**14. Bagaimana kamu melihat masa depanmu setelah perceraian orang tua ini? Apakah konseling membantu kamu merencanakan atau berpikir tentang langkah selanjutnya dalam hidupmu?**

Aku ngga tau, tapi aku udah ngga pengen nakal-nakal lagi, aku pengen punya masa depan yang sukses, pengen punya keluarga yang lengkap ngga kaya keluarga ini.

**Transkrip Wawancara dengan Orang Tua yang Bercerai  
di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing**

Tempat : Rumah Warga di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing  
Hari : Sabtu, 16 November 2024  
Waktu : 14.00  
Narasumber : Orang Tua yang Bercerai (Ibu)  
Peneliti : M. Richos Saykhoni

**1. Bagaimana kondisi anak pasca terjadi perceraian?**

Nggih awal ngertos nek bapak ibue cerai, anak kulo mboten purun ngopo-ngopo mas, purun e sak karep e dewe, nakal e ra karuan, di atur mboten purun (Ya, awal tau kalau bapak ibunya cerai, anak saya ngga mau ngapa-ngapain mas, maunya seenaknya sendiri, nakal e ngga menentu, di atur ngga mau)

**2. Bagaimana reaksi penolakan akibat terjadinya perceraian?**

Bonting-banting, ditakoni mboten jawab, ken sekolah mboten purun, meng meneng wae. Nggih, kulo ngertos niku akibat bapak ibue cerai, tapi niku mugi-mugi dados jalan terbaik mas, enek e mung nambah loro ati nek mboten lek cerai, bapak e mboten genah asale (Membanting-banting, ditanya ngga mau jawan, disuruh ke sekolah ngga mau, hanya diam saja. Ya, saya paham itu akibat dari bapak dan ibunya bercerai, tapi itu semoga mejadi jalan terbaik mas, yang ada tambah sakit hati kalau ngga segera cerai, bapaknya ngga jelas soalnya)

**3. Bagaimana perilaku agresif anak pasca terjadi perceraian?**

Angel diatur, umur e kan 13 tahun kelas 1 SMP, dolan mbi kanca-kancane ora wayahan, kulo nggih kadang tak seneni, sampe kulo kesel dewe, akhir e tak tinggal kerja (susah diatur, umurnya kan sekarang 13

tahun kelas 1 SMP, main bersama teman-temannya tidak tahu batas waktu, kadang saya marahin, kadang sampai capek sendiri, akhirnya saya tinggal)

**4. Bagaimana bentuk kesedihan anak pasca terjadi perceraian?**

Meneng-meneng nangis, teng kamar terus ora gelem sekolah, ditakoni ngga jawab, uangel kae mas, sampe bingung sing meh ngapakke, ndelalah bapak e bar cerai ya wis ora peduli, langsung minggat (diam-diam nangis, di kamar ngga mau keluar, ngga mau sekolah, ditanya ngga jawab, susah sekali mas, sampai bingung harus diapain, kebetulan bapak e setelah cerai juga sudah ngga peduli, langsung pergi tanpa pamit)

**5. Bagaimana bentuk perubahan anak terkait kondisi kesepian anak pasca terjadi perceraian?**

Niku wau, mboten gelem ngomong, karep e meneng wae ngegame & dolanan hp, tapi metu ko kamar jaluk duit trus dolan mbi kanca-kancane (Itu tadi, ngga mau bicara, pengennya diam dengan nge-game dan bermain handphone namun keluar dari kamar hanya meminta uang trus bermain dengan teman-temannya.)

**6. Bagaimana kondisi masalah perilaku dan akademik anak pasca terjadi perceraian?**

Sekolah wae kadang gelem mangkat kadang mboten kok mas, tapi nggih semenjak konseling karo pak Ismun lagi rodo tobat bocah e (sekolah saja kadang mau kadang engga mas, tapi semenjak konseling sama Pak Ismun mulai sedikit taubat anaknya).

**7. Bagaimana cara bapak/ibu sebagai orang tua menyikapi anak setelah adanya perceraian?**

Tak sabar-sabarke mas, kulo nggih paham niku salah kulo sebagai orang tua sing mboten bisa memberikan yang terbaik, tapi keadaan e nggih pripun, bapak e ngga genah ngoten niku, enek e mung tambah

masalah nek enten bapak e (Tak sabar-sabarkan mas, saya ya paham itu salahnya orang tua yang ngga bisa memberikan yang terbaik, namun keadaannya ya gimana, bapaknya ngga jelas kaya gitu, adanya hanya tambah masalah akalau ada bapaknya)

**8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendampingi anak selama proses perceraian? Jelaskan**

Nggih tantangan besar e kan niku membesarkan anak sendirian, tapi nggih mpun tak lakoni, lha pripun maleh (Ya tantangan besarnya kan itu, membesarkan anak sendirian, tapi ya sudah saya jalani, lha gimana lagi)

**9. Apakah ada aspek dari perceraian yang menurut Anda justru membawa hal positif bagi anak Anda? Jelaskan**

Bar gelem konseling niku rodo gelem mandiri saiki mas, kulo nggih bersyukur e alhamdulillah enek sing ngewangi ngandani, kulo kaleh Mbah e mboten digugu blass (Setelah mau konseling itu agak mau mandiri sekarang mas, saya ya bersyukur alhamdulillah ada yang mau membantu mendidik, saya dan mbah saya soalnya ngga di sama sekali)

**10. Bagaimana Anda melihat dampak jangka panjang dari hal tersebut pada mereka?**

Mugo-mugo wae mas, kulo saged sabar kan kuat nyekolahke sampe kuliah, mugo-mugo bapak e ya ngewangi mesio wis dewe-dewe, anak kan tanggung jawab bareng (Semoga saja mas, saya bisa sabar dan kuat menyekolahkan anak sampai kuliah, semoga bapaknya juga membantu meskipun sudah sendiri-sendiri, anak kan tanggung jawab bersama)

**11. Bagaimana pola pengasuhan berubah setelah perceraian?**

Bocah e teng griya karo simbah e mas, kulo kerja, nek sakniki sering kabar-kabaran lewat wa pamane tak tanya "sekolah e pie le"

dijawab "mau pelajaran iki kui buk," mesakke kadang tak kei duit jajan tambahan. (Anaknya dirumah sama simbahnya mas, saya kerja, kalau sekarang sering kabar-kabaran lewat WA misalnya tak tanya "sekolahnua gimana nak?" dijawab "tadi pelajaran e ini buk," kasian terkadang tak kasih uang jajan tambahan)

**12. Bagaimana komunikasi dan kerja sama Anda dengan mantan pasangan dalam hal pengasuhan anak?**

Selama iki seh rung ceto mas, yawis ora penting ono opo ora, penting saiki urusan anak nomer 1 (Selama ini masih belum jelas mas, yasudah ngga penting ada atau tidak, yang penting sekarang urusan anak nomer 1)

**13. Sejauh mana Anda melibatkan anak dalam keputusan terkait perceraian, dan bagaimana menurut Anda hal tersebut memengaruhi mereka?**

Ngga pengen jane mas, aku paham iki dudu perkoro apek kanggo anak, tapi nggih pripun, anak e berontak nggih tak anggep wajar, bien e pas memutuskan cerai ya pertimbangan e jelas niku anak, tapi suwe-suwe wis ora kuat kelakuan bapak e, anak wis pikir keru (ngga ingim sebenarnya mas, aku faham ini bukan perkara bagus bagi anak, tapi ya bagaimana lagi, anaknya memberontak juga tak anggep wajar, dulunya pas memutuskan cerai ya pertimbangan e jelas adalah anak, tapi lama-lama sudah ngga kuat sama kelakuan bapaknya, anak sudah pikir belakangan)

**14. Apa yang paling Anda harapkan untuk masa depan anak Anda setelah perceraian ini, baik dalam hal kesejahteraan emosional, pendidikan, atau hubungan keluarga?**

Meski wis cerai semoga anak tetep oleh kasih sayang & perhatian ko bapak ibue, meski akeh salah mugo-mugo dingapuro Gusti Allah. Tetep opo cita-cita anak nek iku apik tak dukung, tak usahakne, mugo-mugo sok keluarga ne ora kaya keluarga ne saiki (meskipun sudah

cerai semoga anak tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari bapak ibunya, meskipun banyak salah semoga diampuni Allah. Tetap apa yang menjadi cita-cita anak itu bagus saya dukung, saya usahakan, semoga besok keluarganya ngga seperti keluarga sekarang)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : M. Richos Saykhoni  
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 09 Januari 2002  
Alamat : Gebang Anom Kebondalem, Gringsing, RT  
01 RW 05, Batang, Jawa Tengah  
No HP : 088221674644  
Email : [richosprancah@gmail.com](mailto:richosprancah@gmail.com)

### B. Pendidikan formal

1. SD Kebondalem 02
2. MTs NU 10 Penawaja
3. MA Annindlomiyyah Kaliwungu

### C. Pendidikan Non Formal

Ponpes Maslahul Anwar  
Ponpes Najah Salamah